KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM



SKRIPSI SARJANA S.I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

JULIANSYAH

NIM : 09290032

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PALEMBANG

2015

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Aktivitas kependidikan Islam ada sejak adanya manusia itu sendiri ( Nabi Adam dan Ibu Hawa ), bahkan ayat Al-Qur’an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Adalah bukan printah tentang sholat, puasa dan lainnya, tetapi justru printah *iqra’* (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji ) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah, meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran, dan teori-teori pendidikan Islam.[[1]](#footnote-2)

Karena itu, Abd. Al-Ghani ‘Ubud Menyatakan bahwa tidak mungkin ada kegiatan pendidikan Islam dan sistem pengajaran Islam, tanpa adanya teori-teori atau pemikiran pendidikan Islam. Dari devenisi tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa. Suatu pendidikan Islam dan sistem pengajaran dalam pendidikan Islam tidak akan ada, jika pada dasarnya tidak diawali dengan pemikiran-pemikiran yang telah terencana dan terkonsep. Dengan adanya teori-teori tentang pendidikan Islam, maka lahirlah manajemen pendidikan Islam untuk mengelolah, mengatur, dan mengurus pendidikan Islam tersebut dengan baik.

Jika kita lihat, Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, tetapi menurut penulis intinya ada dua, yaitu : *Pertama,* pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau di dirikan dengan hasrat dan *niat* untuk mengutamakan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua,* pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Sedangkan Manajmen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan mengelolah sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Sehubungan dengan itu, Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktivitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam arti, bagaimana menggunakan dan mengelolah sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri. Sudah barang tentu aspek *manager* dan *leader* yang Islami atau yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, atau yang berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam.[[2]](#footnote-3)

Penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang mengurus, mengatur, dan mengelolah sumber daya manusia secara efektif dan efisien, dengan didasari oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dalam mengelolah manajemen pendidikan Islam tersebut.

Jika kita lihat, Dalam sistem manajemen dikenal adanya fungsi manajemen sebagai *planning, organizing, actualing, dan controling.* Keempat fungsi ini biasa diterapkan baik dalam manajemen pendidikan maupun lainnya. Dalam khazanah tasawuf, yang bersifat personal, terdapat beberapa komponen yang perlu dimanifestasikan oleh seseorang untuk melatih diri agar cenderung beramal shaleh. *Pertama :* *niat,* yakni, sesuatu yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Menurut pandangan Islam bahwa segala amal perbuatan harus dibarengi dengan niat, yakni, sesuatu yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Menurut M.Quraish Shihab, apa yang tersirat dalam hati itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, *yaitu :* (1) *Hajis*, yakni sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berahir seketika; (2) *Khatir,* yakni yang terlintas sejenak kemudian terhenti; (3) *Hadits Nafs*, yakni bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak; (4) *Hamm*, yakni kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya; dan (5) ‘*Azm,*yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *Hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan.[[3]](#footnote-4)

Jadi, Dalam ajaran Islam. Manajemen dipandang sebagai perwujudan amal shaleh harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang optimal demi kesejahteraan bersama. Ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu, Kebenaran, Kejujuran, Keterbukaan, dan keahlian.

Dengan demikian, Seorang manajer harus memiliki keempat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Islam menetapkan bahwa manajemen merupakan aktivitas yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, yang merupakan perbuatan pimpinan yang tidak menyakiti atau menzalimi bawahan. [[4]](#footnote-5)Bentuk penganiayaan yang dimaksud adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Apabila seseorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu yang ditentukan, maka perbuatan demikian adalah tindakan yang kurang baik. Rasulallah Bersabda :

لا يؤمن احد كم حتى يحب لاخيه مايحب لنفسه

*Artinya : Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu, sebelum ia mengasihi (Menyayangi) saudara seiman sebagai mana ia menyayangi diri-nya sendiri. (HR.Bukhari-Muslim*)[[5]](#footnote-6)

Dalam Hadits di atas memberikan penjelasan dan intisari bahwa, seorang pimpinan harus memiliki rasa cinta kepada sesama, terutama kepada bawahannya dalam suatu organisasi, karena dengan dilandasi rasa kepedulian dan kasih sayang akan timbul sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga akan terwujud suasa yang damai dan rukun dalam suatu organisasi tersebut.

Jika dilihat dari sudut pandang Islam, unsur kejujuran dan kepercayaan sangat penting diterapkan dalam manajemen. Nabi Muhammad SAW. Adalah orang yang sangat tepercaya dalam menjalankan manajemen bisnisnya. Nabi Muhammad SAW. Mengelolah (Manage) serta mempertahankan (Mantain) kerja sama dengan sahabatnya dalam waktu yang lama. Salah satu kebiasaan Nabi adalah memberikan *reward* atas kreativitas serta prestasi yang ditunjukan sahabatnya. Ada empat pilar etika manajemen yang ada dalam Islam, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Yaitu : [[6]](#footnote-7)

1. Ketauhidan yang berarti memandang segala aset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah SWT. Manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolahnya.
2. Keadilan, artinya segala keputusan menyangkut transaksi dan interaksi dengan orang lain di dasarkan pada kesepakatan kerja yang dilandasi oleh akad saling setuju.
3. Kehendak bebas, artinya manajemen Islam mempersilahkan manusia untuk menumpahkan kreativitas dalam melakukan transaksi dan intraksi kemanusiaannya sepanjang memenuhi asas hukum yang baik dan benar.
4. Pertanggung jawaban, yaitu semua keputusan seorang pemimpin harus dipertanggung jawabkan oleh yang bersangkutan.

Dari penjelasan di atas. Bahwa konsep tasawuf tersebut terkait dengan manajemen diri (*Personal*), namun dapat diterapkan dalam konteks amal sosial, termasuk pula dalam manajemen pendidikan. Jika dikatkan dengan sistem manajemen pendidikan, maka *niat* tersebut identik dengan *planning,* sedangkan *mujahadah* identik dengan *organizing,* dan *actualing,* dan *muhasabah* identik dengan *controlling.* Adanya konsep *syukur* dan *istigfar* atau *tobat* yang terkandung dalam *muhasabah* atau *controlling* dalam penegembangan manajemen penedididkan Islam, adalah untuk mengambarkan eratnya hubungan antara pengembangan teori atau ilmu manajemen pendidikan dengan Allah (wahyu) sebagai sumber ilmu, *hudan*, dan sumber konsultasi.[[7]](#footnote-8)

Dengan demikian, Manajemen Islam harus dilandasi oleh etika dan nilai-nilai Islam, karena menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan problem individu dan sosial di tengah-tengah zaman yang semangkin tidak menentu secara moral ini.[[8]](#footnote-9) Karena ajaran dan nilai-nilai Islam merupakan pedoman dan acuan dalam menentukan tindakan, perbuatan, dan tingkahlaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka disinilah peran manajemen pendidikan Islam dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas yang dijiwai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang menuntun dan mengarahkan peserta didik menujuh *insan nulkamil* yang memiliki *akhlakul karimah* yang mulia, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam yang telah Rasulallah S.A.W. sampaikan kepada umat manusia.

1. **Batasan Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini, agar masalah yang dibahas tidak melebar, maka penulis membatasi masalah yang akan menjadi objek penelitian, hanya pada Konsep Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam.

**C. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep manajemen Pendidikan Dalam Perepektif Islam ?
2. Bagaimana relevansi Manajemen Pendidikan dengan Pendidikan Islam dimasa ini ?
3. **Tujuan dan kegunaan peneliti**
4. Tujuan peneliti
5. Untuk mengetahui konsep manajemen pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam.?
6. Untuk mengetahui relevansi manajemen pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam dimasa ini.?
7. Kegunaan peneliti
8. *Secara teoritik*

Agar dapat mengetahui dan memahami penting-nya manajemen pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang baik sesuai dengan yang diharapkan, dan dapat menerapkan konsep tersebut dalam rangka pembentukan pribadi muslim yang ideal dan berkualitas.

1. *Praktik*

Agar dapat menjadi wawasan baru dalam corak ragam Konsep Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam, untuk melaksanakan pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anak dan keturunan/generasi yang islami sebagai pribadi muslim.

1. **Kajian pustaka**

Dari tinjauan penulis, membaca skripsi dan literatur yang ada, penelitian yang membahas mengenai *Manajemen Peneidikan* sudah perna dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Reni Anjani (2011) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukacinta Kec. Muarakuang Kab.Ogan Ilir*” Menjelaskan bahwa Manajemen berbasis sekolah adalah merupakan pengalian wewenang dan keputusan yang langsung diberikan ke tingkat sekolah dari pemerintah pusat dan daerah, dengan melibatkan unsur-unsur yang terkait di dalamnya seperti kepala sekolah, guru, dewan, sekolah, siswa, konselor, administrator, pengembangan kurikulum, orang tua siswa dan masyarakat.

Kemudian, menurut Fahmi Ahmad Lestusen (2010) melakukan penelitian terhadap “*aplikasi manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batu”*. Dalam penelitian iniguru merupakan faktor yang dominan dan paling penting dalampendidikan formal, apalagi guru agama Islam sangat besar perannya dalammeningkatkan spiritual dan mental keagamaan yang ada pada diri siswa.

Seorang guru agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar, karena

seorang guru tidak semata-mata mentrasfer ilmu saja, akan tetapi sebagai pendidik dan pembimbing. Dalam aplikasi manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru merupakan faktor yang paling dominan dan paling bertanggung jawab dalam hal ini.

Sedangkan menurut Umi Farida, (2009) melakukan penelitian terhadap “*manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai upaya guru dalam menciptakan siswa,Aktif,Di,SD Alam,Insan,Mulia*”. Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Alam Insan Mulia Surabaya adalah pembelajaran yang menggunakan pola tematik yang diselaraskan dengan pola perkembangan pemikiran anak. SD Alam Insan Mulia Surabaya juga menggupayakan untuk mengintegrasikan mata pelajaran, misalnya: materi pendidikan agama Islam yaitu aqidah akhlaq. Dalam prakteknya, materi tersebut tidak langsung disampaikan secara sendiri tetapi disampaikan secara terpadu bersama materi lain. Langkah-langkah guru dalam menciptakan siswa aktif yaitu menggunakan beberapa strategi diantaranya *active learning, CTL, problem based* *learning, moving class*. Sedangkan konsep pendidikannya menggunakan tiga konsep dasar yaitu *integrated learning, joyfull learning, dan* *cooperatif learning.*

Dari beberapa penelitian yang ada, penulis telah melakukan penelaahan terhadap beberapa penelitian tersebut, ternyata belum ada penelitian yang membahas tentang “Konsep Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Dengan demikian penulis akan menjelaskan, menjabarkan, dan menguraikan sesuai dengan judul skripsi yang diangkat.

1. **Defenisi Operasional**

Definisi operasional merupakan pengertian mengenai hal sifat yang didefinisikan dan diamati. Definisi operasinal ini kedudukannya dalam suatu penelitian dianggap penting karena dengan adanya definisi akan mempermudah penulis dan pembaca dalam mengambarkan tentang kajian penelitian.

1. Konsep merupakan suatu rancangan, atau rencana, gambar tentang sesuatu yang akan dilakukan.[[9]](#footnote-10)
2. Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* berarti mengatur, mengurus, atau menggelolah. Sedangkan menurut istilah adalah : proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melaui orang lain. Menurut Melayu Hasibuan yang dikutif oleh Saefullah (2012). Manajemen adalah Ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam manajemen terdapat dua sistem, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi., masih dalam Saefullah, mengemukakan manajemen adalah *al-tadbir* (Pengaturan). Kata ini merupakan devenisi dari kata *dabbara* (mengatur) sesuai dengan firman Allah swt. Surat As-Sajadah :5 ) yang berbunyi : “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadar-nya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. Sedangkan menurut para ahli Manajemen adalah :[[10]](#footnote-11) Menurut Mary Parker Follet, Manajemen adalah seni karena untuk melakukan pekerjaan melalui orang lain dibutuhkan keterampilan khusus

Pendidikan Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaannya.

Dalam perkembangannya pendidikan berarti membimbing atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. [[11]](#footnote-12) Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk membuat anak menjadi manusia yang baik. Usaha anak terdidik inilah yang dimaksud dengan pendidikan itu. Sedangkan ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama dan mulia. Definisi pendidikan menurut beliau ini lebih menitikberatkan kepada aspek dan ruang lingkupnya.

1. Islam. Menurut pandangan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi dengan dan diartikan sebagai “Agama Allah” Agama artinya Jalan.) Agama Allah berarti Jalan Allah, yaitu jalan menuju kepada-Nya dan bersumber daripada-Nya. Allah adalah tuhan seru sekalian alam, tuhan yang menciftakan, menguasai, mengatur alam semesta ini. Tuhan yang mengembangkan alam beserta segala isinya, serta mengarahkan perkembangnanya, tuhan yang menjadi sumber tempat kembalinya sesuatu. Islam adalah Agama Allah, yang berarti Islam adalah jalan menuju kepada Allah dan bersumber daripada-Nya. Apakah artinya Islam, dan mengapa ia menjadi agama (jalan) Allah dalam arti yang demikian? Secara etimologis, kata Islam memang memiliki banyak pengertian, antara lain[[12]](#footnote-13)
2. Kata Islam, yang berasal dari kata kerja ( Aslama ) – ( Yuslimu ), dengan pengertian “ menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh dan tunduk”.
3. Kalau dilihat dari segi kata dasar ( Salima ), mengandung pengertian antara lain “selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat/cela”.
4. Sedangkan kalau dilihat dari kata dasar ( Salam ) maka akan berarti “ damai, aman, tenteram”).

Walaupun kata Islam tersebut mengandung kemungkinan arti yang bermacam-macam, tetapi pada hakikat-nya kesemua pengertian yang dikandung oleh kata Islam tersebut, menunjukkan kepada pengertian umum yang mendasar serta lengkap, dan mengarah kepada tujuan yangt satu, yaitu menyerahkan diri kepada Allah, dengan dan dalam segala bentuk realisasinya. Dengan demikian, kalau dirangkum pengertian Islam tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut : menenmpuh jalan keselamatan, dengan jalan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan akan segala ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh-Nya, untuk mencapai kesejahteraan, kesentausaan hidup dengan penuh keamanan dan kedamaian”.

1. **Kerangka Teori**

Kerangkah teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam penelitian menjawab pertannyaan penelitian. Adapun rincian kerangkah teori yang penulis jadikan acuan dalam pelaksaan penelitian ini.

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* berarti mengatur, mengurus, atau menggelolah. Dalam bahasa inggris, kata *manajemen* berasal dari kata *to manage* artinya mengelola, membimbing, dan mengawasi. Sedangkan menurut bahasa itali, berasal dar kata *maneggiare* memiliki arti mengendalikan, terutama mengendalikan kuda.[[13]](#footnote-14) Sementara itu dalam bahasa Latin, kata *manajemen* berasal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *aggre* yang berarti melakukan, jika digabung memiliki arti menangani. Sementara *manajer* berarti orang yang menangani. Dalam suatu organisasi, manajer bertanggung jawab terhadap semua sumber daya manusia dalam organisasi dan sumber daya organisasi lainnya. Sedangkan menurut istilah adalah : proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melaui orang lain. Kalau dilihat dari dasar-dasar studi Manajemen Pendidikan Islam. Manajemen meliputi:[[14]](#footnote-15)

1. Kegunaan Manajemen.
2. Prinsip-prinsip Manajemen.
3. Fungsi-fungsi Manajemen
4. **Kegunaan Manajemen**

Kegunaan manajemen adalah elemen-elemen dasar yang melekat dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Menurut Henry Fayo, manajemen berguna untuk :

1. Merancang pola pembagian kerja
2. Menetapkan wewenang dan tangung jawab
3. Meningkatkan disiplin pegawai.
4. **Prinsip-prinsip Manajemen**

Menurut Malayu S.P. Hasibuan, dengan mengutip pandangan Henry Fayol sebagai berikut :

1. Asas pembagian kerja
2. Asas wewenang dan tanggung jawab
3. Asas disiplin
4. Asas kesatuan perintah
5. Asas kesatuan jurusan atau arah
6. Asas kepentingan umum diatas kepentingan pribadi
7. Asas pembagian gaji yang wajar
8. Asas pemusatan wewenang
9. Asas keteraturan
10. Asas keadilan
11. Asas inisiatif
12. Asas kesatuan
13. Asas kesetabilan masa jabatan
14. **Fungsi Manajemen**

Fungsi manajemen meliputi :[[15]](#footnote-16)

1. *Planning*

Perencanaan adalah penentuan serangkai kegiatan tindakan untuk mencapai hasil yang di inginkan.

1. *Organizing*

Organizing (organisasi) adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran.

1. *Directing/Commanding*

Directing atau Commanding adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah atau intruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing sehingga tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan tertuju pada sasaran yang telah ditetapkan.

1. *Controlling*

Controlling adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan kejalan yang benar sesuai dengan tujuan. Ramayulis mengatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur’an seperti firman Allah SWT.

يد بر الامر من السماء الى الارض ثم يعرج اليه في يوم كان مقداره الف سنة مماتعدون

*Artinya : “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS.As-Sajadah:5)[[16]](#footnote-17)*

Dalam pembentukan kerangka teori ini, penulis memakai teori yang yang dikemukakan oleh Muhaimin yang menjelaskan tentang Manajemen Pendidikan. Menurut Muhaimin Manajemen Pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelolah sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. [[17]](#footnote-18)

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek Pendidikan Islam bahwa Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu konsep yang telah terbentuk untuk menghujudkan pendidikan yang di dasarkan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, yang bertujuan untuk membina dan mendidik atau mengembangkan sumber daya manusia yang belum terhujud.

1. **Metode penelitian**

**1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)* dengan melakukan studi atau menelaah secara mendalam terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam peneliian ini. Penelitian ini mengunakan pendekatan *kualitatif,* metode semacam ini mempunyai karakteristik tersendiri, seperti halnya dikemukaan oleh Muhammad Ali, *pertama* dalam penetian ini data diambil secara langsung dari latar *(setting)* alami dan penelitian yang bersangkutan menjadi instrumen kunci. *Kedua,* bersifat deskriptif yaitu hanya bersifat mendeskripsikan makna data. *Ketiga,* mengunakan makna dibalik data dan ke *empat,* analisis datanya bersifat induktif, yakni metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan kaidah yang umum.

**2. Jenis dan Sumber Data**

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu kata yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Jenis data ini diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi sumber bacaan yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Data yang dicari adalah data tentang *Konsep Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.

b) Sumber Data

Di dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan.

1. Data Primer adalah data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini, adapun sumber bacaan dalam manajemen penelitian ini adalah Al-Qur’an dan Al-Hadist serta kitab-kitab tafsir lainnya.
2. Data Sekunder adalah data tambahan yang bersifat penunjang. Data ini bersumber dari buku-buku, artikel di majalah-majalah, koran-koran, skripsi, jurnal, dan makalah-makalah yang ada relevansinya dengan pokok bahasan.

**3. Tehnik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis mengunakan beberapa tehnik pengumpulan data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui :

1. Studi kepustakaan atau observasi literature. Metode ini dipergunakan untuk meneliti lierature atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok bahasan yang dibahas.
2. Selanjutnya, literature-literature yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungan pokok bahasan penelitian.
3. Setelah itu dilakukan penelaahan yakni dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literature yang ada yang berkaitan dengan masalah penelitian.

**4. Tehnik Analisis Data**

Di dalam analisis penelitian ini, penulis mengunakan metode *mawdhu’i* atau lebih dikenal dengan metode tafsir tematik/analisis. contohnya :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas ( Topik ).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menjelaskan pengetahuan tentang *asbabun nuzul*-nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dengan kerangkah yang sempurna ( *Out line* )
6. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relavan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang *‘am* (umum) dan ayat *khash* (khusus), *mutlak* atau *muqayyad* (terikat), sehingga semua bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

**I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian ini, maka penelitian ini dibagi beberapa sub pembahasan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, defenisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II :Konsep Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Islam, Pengertian manajemen, kegunaan manajemen, prinsip-prinsip manajemen, fungsi manajemen, Nilai-nilai manajemen.

Bab III : Relevansi Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam,

Bab IV : Kesimpulan dan saran

**BAB II**

**KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**A. Konsep Manajemen Pendidikan**

1. **Pengertian Manajemen**

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Sedangkan menurut Istilah adalah proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.[[18]](#footnote-19) Menurut Saefullah bahwa manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derevisi dari kata *dabbara* (mengatur) sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Surat As-Sajadah:5) yang berbunyi:

يد بر الامر من السماء الى الارض ثم يعرج اليه في يوم كان مقداره الف سنة مماتعدون

*Artinya : “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS.As-Sajadah:5)*

Dari ayat di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa Allah memberikan anjuran kepada manusia untuk mengatur, mengurus, dan mengelola setiap apa-apa yang dapat dimanfaatkan dengan tujuan mengapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika dilihat dari pendapat dan sudut pandang ahli manajemen, mereka memberikan definisi bahwa manajemen adalah :

1. Menurut Mary Parker Follet, Manajemen adalah seni karena untuk melakukan pekerjaan melalui orang lain dibu tuhkan keterampilan khusus.
2. Menurut Horold Koontz dan Cyril O’Donnel, Manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.
3. G.R. Terry mengatakan bahwa Manajemen merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Dari pendapat di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan yang telah teroganisir dalam satu konsep untuk mencapai tujuan dan harapan yang efektif dan efisien, yang dapat diterapkan sesuai dengan perencanaan yang telah di rencanakan dalam satu organisasi atau kelompok. Tujuannya adalah untuk mengharapkan dan menginginkan hasil yang lebih baik dalam suatu organisasi tersebut.

1. **Kegunaan Manajemen**

Kegunaan manajemen dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis adalah manfaat yang diberikan manajemen sebagai ilmu kepada seluruh unsur organisasi, baik dalam bentuk perusahaan maupun struktur organisasi lainnya yang terdapat di lingkungan masyarakat, termasuk lembaga pendidikan. Teori-teori yang terdapat dalam manajemen dapat dijadikan referensi untuk menilai realitas manajerial yang ada pada masyarakat.[[19]](#footnote-20)

Sedangkan kegunaan praktisnya bahwa teori itu berguna untuk diterapkan dalam aktivitas yang sesungguhnya. Lembaga pendidikan dan organisasi jenis lainnya dapat mempraktikkan fungsi-fungsi manajemen dan aliran-alirannya dengan menerapkan asas-asas manajemen menjadi bagian dari sistem yang berlaku pada lembaga pendidikan ataupun organisasi lainnya.

Kalau dilihat dari pengertiannya, bahwa kegunaan teoritis dan kegunaan raktis tidak dapat dipisahkan terutama terlihat dari hubungan fungsional dan hubungan timbal baliknya. Sebuah lembaga yang diteliti secara ilmiah dengan pendekatan manajemen dapat melahirkan teori, sedangkan teori yang dirumuskan atas dasar penelitian dan uji coba dapat dipraktikkan secara langsung dalam aktivitas atau kinerja organisasi. Sebagai contoh, tentang fungsi perencanaan dalam manajemen. Teori tentang perencanaan dan tehnik-tehniknya telah disusun secara sistematis dan rasioanl, kemudian dijadikan rujukan oleh organisasi dalam membuat perencanaan berupa program kerja organisasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Kegunaan manajemen adalah elemen-elemen dasar yang melekat dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Kegunaan manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Prancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke 20. Ia menyebutkan lima kegunaan manajemen yaitu:

1. Merancang
2. Mengorganisasi
3. Memerintah
4. Mengoordinasi
5. dan mengendalikan.

Penulis Dapat menyimpulkan bahwa, dalam mengelolah, mengatur, dan mengurus lembaga pendidikan Islam, maka kegunaan manajemen harus diterapkan dengan sebaik mungkin untuk mewujudkan tujuan yang telah terencana dapat berjalan dengan baik.

Menurut Henry Fayol kembali, bahwa kegunaan studi manajmen berkaitan dengan prinsip-prinsip umum manajemen, yaitu:[[20]](#footnote-21)

* 1. Manajemen berguna untuk merancang pola pembagian kerja (*devision of work*).
  2. Menetapkan wewenang dan tangung jawab (*authority and responsibility*) secara profesional dan proposional.
  3. Meningkatkan kedisiplinan pegawai (*discipline*) dengan taat asas dan taat pada tanggung jawabnya masing-masing.
  4. Kedisiplinan dibangun melalui kesatuan perintah (*unity of command*) yang tertuang pada visi dan misi perusahaan serta karisma pemimpin perusahaan yang menjadi teladan seluruh karyawan atau bawahannya.
  5. Kesatuan perintah berhubungan dengan kesatuan pengarahan (*unity of direction*) sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab kepemimpinan.
  6. Seluruh prinsip manajemen dan pelaksanaan fungsinya selalu mengutamakan kepentingan organisasi.
  7. Sikap mengutamakan kepentingan organisasi dibayar melalui pengajian pengawai, *reward,* bonus, imbalan, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kesejahteraan pegawai dan kewibawaan manajemen perusahaan.
  8. Manajemen penggajian berguna untuk menerapkan asas profesionalitas kerja, asas keadilan, dan asas tingkatan para pegawai.
  9. Dengan pelaksanaan asas-asas manajemen perusahaan dan pegawai serta manajemennya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan stabilitasnya lebih terjaga dengan baik.

Dengan memerhatikan kegunaan manajemen tersebut, kita dapat mengembangkan kegunaan praktisnya, yaitu:[[21]](#footnote-22)

1. Memberikan semangat untuk selalu bekerja sebaik mungkin dan tidak menunda-nunda pekerjaan.
2. Mengembangkan kinerja dan kreativitas yang dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang terbaik untuk perusahaan.
3. Senantiasa berfokus dan berkonsentrasi penuh pada hasil yang dicapai.
4. Memanfaatkan waktu dan sebijaksana mungkin demi kemajuan organisasi.
5. Membangun rancangan aksi yang fleksibel dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh lembaga.
6. Memiliki daya respon yang cepat dan tepat terhadap semua keadaan yang dapat mengancam stabilitas manajemen kelembagaan.
7. Menikmati hasil-hasil yang telah diperoleh dengan berpegang pada etika kelembagaan.

Dari penjelasan diatas, dapat kita simpulkan dari hadits Nabi Muhammad saw, berbunyi:

**اعمل لدنياك كانك تعيش ابداواعمل لاخرتك كانك تمتوت غدا**

*Artinya: Beramalah untuk dunia-mu seakan-akan engkau hidup selamanya, dan beramalah untuk akhirat-mu seakan-akan engkau akan mati besok pagi. (HR. Ibnu Asakir)[[22]](#footnote-23)*

Maksud dari hadits di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa setiap manusia diberikan kebebasan untuk melaksanakan dan mengerjakan amal shaleh, baik berhubungan dengan sang *khaliq* maupun dengan sesama manusia. Karena setiap aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang Islam, akan mendapatkan ganjaran dan balasan sesuai dengan yang diperbuatnya. Namun demikian, khususnya orang-orang yang umat Islam, tidak boleh melupakan kebahagiaannya yang kekal abadi yaitu negeri akhirat. Karena akhirat adalah tempat kembalinya semua mahluk Allah S.W.T.

Jadi, etika lembaga yang bersumber dari teori-teori manajemen merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif bagi aktivitas para pegawai. Lembaga dapat merupakan semesta simbolik yang memberi makna kepada kehidupan para pegawai dan memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas diri dalam menikmati pekerjaan masing-masing. Oleh karena itu, kegunaan manajemen terletak pada ketaatan seluruh personal kepada kepemimpinan dan keteladanan manajer dan aturan-aturan yang berlaku dalam lembaga, terlebih lagi dalam lembaga pendidikan.

Adapun kegunaan studi manajemen untuk lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:[[23]](#footnote-24)

1. Perencanaan adalah menyusun seluruh rancangan kerja, waktu pelaksanaan, kiat-kiat, dan strategi pengembangan model-model kinerja lembaga pendidikan, serta menjabarkan kelebihan dan kekurangan sumber daya yang dimiliki, dan pemecahan masalah yang dipandang sangat memungkinkan. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk mencapainya.
2. Sistem pengorganisasian (*organising*) yang dilakukan kegiatan yang lebih kecil, dan menyederhanakan rencana kerja yang membutuhkan waktu sebentar, yang lebih efektif dan efisien. Kegunaan pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang proposional melalui konsep pembagian kerja yang propesional.
3. Pola pengarahan (*directing*) sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha mencapai target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengarahan dilaksanakan oleh manajer dan supervisor yang bertugas memotivasi sekaligus meluruskan dan mengembangkan kinerja dan meningkatkan kualitas hasil pekerjaannya. Pengarahan berhubungan langsung dengan kegunaan manajemen dalam menggerakkan (*actuating*) anggota organisasi agar bekerja dengan penuh kesadaran dan ikhlas dalam mengemban tugas dan kewajiban.[[24]](#footnote-25)
4. Pengevaluasian (*evluating*), yaitu proses pengawasan dan pengendalian performa lembaga untuk memastikan jalannya lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi terhadap seluruh hasil kinerja lembaga dikelola dengan baik agar kelemahan dari segalah aspeknya dapat ditanggulangi dengan baik dan benar. Kelemahan lembaga dapat terjadi pada karyawan, pada pola kepemimpinan manajer, pada permodalan, pada mekanisme kerja, dan pada manajemennya. Oleh karena itu, evaluasi harus dilaksanakan dan ditindaklanjuti oleh pemecahan masalah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegunaan manajemen di antaranya adalah: [[25]](#footnote-26)

1. Kegunaan teoritis, tentang penelitian manajemen, fungsi, dan prinsip manajemen.
2. Kegunaan praktis, tentang penerapan teori dalam organisasi.
3. Kegunaan normatif, tentang cara kerja perusahaan yang bertitik tolak pada aturan etika yang berlaku dalam organisasi.
4. Kegunaan psikologis tentang perkembangan dan pertumbuhan organisasi yang sesuai dengan hasrat para karyawan dan manajemen organisasi.
5. Kegunaan sosiologis, tentang hubungan antarpersonal dalam organisasi dengan situasi dan kondisi sosial.
6. Kegunaan fungsional manajemen, tentang fungsi-fungsi manajemen sejak perencanaan sampai evaluasi dan rekomendasi yang bermaksud meningkatkan kesadaran para pegawai, taat pada norma-norma organisasi, kesatuan komando dan profesional.
7. Kegunaan kompetitif, tentang kuatan daya saing organisasi atau perusahaan dengan senatiasa meningkatkan kinerja organisasi.
8. Kegunaan pendayagunaan waktu dan anggaran yang dimiliki organisasi dengan cara yang efektif dan efisien.
9. Kegunaan kepuasan kerja, sebagai aktualisasi individu dalam pekerjaannya.
10. **Prinsip-prinsip Manajemen**

Menurut Malayu S.P. Hasibuan dengan mengutip pandangan Henry Fayol, Prinsip-prinsip manajemen yaitu sebagai berikut:

1. *Devision of work* (asas pembagian kerja)

Merupakan prinsip yang sangat penting dalam manajemen. Karena setiap orang memiiki kecerdasan yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan yang berbeda, dan setiap jenis lapangan kerja membututhkan tenaga ahli yang berbeda-beda.

1. *Authority and responsibility* (asas wewenang dan tanggung jawab)

Manajemen yang berprinsip pada pembagian wewenang dan tanggung jawab akan meningkatkan efektivitas dalam bekerja.

1. *Discipline* (asas disiplin)

Disiplin berakar pada prinsip proporsionalitas antara wewenang dan tanggung jawab yang dipikul oleh seluruh anggota organisasi.

1. *Unity of command* (asas kesatuan perintah)

Kesatuan perintah artinya perintah berada di tingkat pimpinan tertinggi kepada bawahannya.

1. *Unity of direction* (asas kesatuan jurusan atau arah)

Tujuan organisasi melingkupi seluruh tujuan bidang di dalamnya.

1. *Subordination of individual interes into general interest* (asas kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Kepentingan oragnisasi harus didahulukan daripada kepentingan pribadi, bahkan suksesnya kepentingan organisasi berdampak positif bagi kehidupan pribadi, baik sebagai manajer maupun karyawan biasa.

1. *Renumeration of personel* (asas pembagian gaji yang wajar)

Jabatan dan tanggung jawab yang besar harus didukung oleh upah yang seimbang dengan beban yang dipikulnya.

1. *Centralization* (asas pemusatan wewenang)

Prinsip berpandangan bahwa setiap organisasi senantiasa memiliki pusat kekuasaan dan wewenang instruksional. Kemudian, pusat membagikan kekuasaannya ke arah, cabang, sampai tingkat unit atau ranting.

1. *Scalar of chain* (asas hirarki atau asas rantai berkala)

Artinya sesuai dengan kapasitas dan wewenangnya.

1. *Order* (asas keteraturan)

Asas ketertiban atau keteraturan berkaitan dengan norma yang berlaku dalam organisasi atau perusahaan.

1. *Equity* (asas keadilan)

Prinsip persamaan atau prinsip keadilan dapat dikuantifikasikan, apabila berkaitan dengan upah, diukur menurut kedudukannya, jika berkaitan dengan bonus atau imbalan diukur menurut prestasinya, dan jika berkaitan dengan tunjangan-tunjangan tertentu juga ada ukurannya.

1. *Iniative* (asas inisiatif)

Inisiatif dapat berarti kreatif, konstruktif, dan inovatif.

1. *Esprit de corps* (asas kesatuan)

Prinsip ini bertitik tolak dari kesatuan visi dan misi yang dicanangkan oleh organisasi atau perusahaan.

1. *Stability of turn-over personnel* (asas kestabilan masa jabatan)

Dalam prinsip manajemen, prinsip kestabilan jabatan mencakup situasi perusahaan yang membuat para karyawannya merasa nyaman dalam bekerja dan selalu berperstasi.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menganalis dalam kontek pendidikan Islam bahwa prinsip manajemen sangat perlu diterapkan dalam sebuah organisasi, terkhusus pada manajemen pendidikan Islam, karena dengan adanya prinsip dalam pendidikan akan menuntun pemimpin maupun karyawan konsisten dengan tujuan yang telah terencana bersama. sedangkan Menurut Ramayulis Manajemen pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut yaitu: [[26]](#footnote-27)

1. Ikhlas ;

Dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf ayat 29, Allah berfirman yang berbunyi :

**قل امرربي بلسط واقيمواوجوهكم عند كل مسجد وادعوه مخلصين له الدين كمابداكم تعودون**

*Artinya : Dan (katakanlah): “Luruskanlah mukamu (diri) mu disetiap sholat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikan pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya.*

Maksud ayat di atas, penulis dapat menganalis dalam kontek pendidikan Islam bahwa Allah menyuruh hambanya dalam melakukan segala aktivitas apapun, baik perkara yang rumit maupun perkara yang mudah harus dikerjakan dengan keikhlasan kerena Allah S.W.T. demikianpun dengan manajemen pendidikan Islam, dalam mengelolah harus dilandasi niat yang tulus ikhlas, karena niat yang ikhlas akan membuahkan dan menjadikan hati Ridha terhadap aktivitas yang dikerjakan, dan dihadapan Allah bernilai ibadah.

1. Kejujuran ;

Dalam Al-Qur’an Surat Al-Zumr ayat 33, Allah berfirman yang berbunyi:

**والذي جاءبالصدق وصدق به اولئك هم المتقون**

*Artinya: “Orang membawa kebenaran (Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.*

Tafsiran ayat di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa Rasulallah merupakan manusia pilihan yang memiliki sifat yang sangat mulia yang harus dicontoh oleh manusia yang lainnya dalam menjalani hidup ini, salah satunya adalah sifat jujur, karena jujur merupakan cerminan hati setiap insan dalam menyampaikan perkataan yang benar, oleh karena itu dalam manajemen pendidikan Islam sikap jujur berperan penting dalam mewujudkan harapan dan keinginan yang berlandaskan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

1. Amanah ;

Dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 58, Allah berfirman yang berbunyi:

**ان الله يامركم ان تودو االامنت الى اهلها**

*Artinya: “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”.*

Tafsiran ayat ini, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk bersikap amanah dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain, agar dengan adanya sikap amanah dapat menumbuhkan kepercayaan yang tinggi dalam suatu organisasi. Apalagi dalam manajemen pendidikan Islam, sikap amanah merupakan nilai-nilai dari ajaran Islam yang harus dilestarikan (dimiliki) dalam merencanakan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Adil ;

Dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 8, Allah berfirman yang berbunyi:[[27]](#footnote-28)

**يايهاالذين امنواكونواقوامين الله شحداء بالقسط ولايجرمنكم شنان قوم على الاتعدلو ااعدلو هواقرب لتقوى وتقوالله ان الله خبيربماتعملون**

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian selalu menjadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebenciaanmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Pada ayat di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hamba Nya untuk selalu bersikap adil dalam setiap keadaan, karena sikap adil mendorong kepada perbuatan takwa. Demikianpun dalam manajemen pendidikan Islam, seorang manajer dalam mengatur bawahannya harus dengan sikap yang adil dalam menentukan setiap keputusan yang diambil, karena sikap yang adil menuntun menuju jalan kebaikan, oleh sebab itu sikap adil berperan penting dalam manajemen pendidikan Islam.

1. Tanggung Jawab;

Dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 286, Allah berfirman yang berbunyi:

**لايكلف الله نفس الاوسعها لهاماكسبت وعليهامااكتسبت**

*Artinya:“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahan) yang dikerjakannya”.*

Ayat di atas penulis dapat menganalis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, setiap perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan, baik pekerjaan yang bermanfaat maupun pekerjaan yang mendatangkan mudorat (sia-sia), pada intinya semua itu harus dipertanggung jawabkan sesuai dengan yang telah dikerjakan. Apalagi dalam manajemen pendidikan Islam, sikap tanggung jawab harus ada pada setiap karyawan, karena dengan adanya rasa tanggung jawab, para karyawan akan berhati-hati dalam menyelesaikan kegiatan yang telah terencana. Dengan deimikan, pasti cita-cita dan tujuan yang telah terkonsep dapat terwujud dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

1. Dinamis;

Dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’du ayat 11, Allah berfirman yang berbunyi:

**ان الله لايغيرمابقوم حتى يغيروامابانفسهم**

*Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah (nasib) suatu kaum sehingga kaum itu berubah (nasib) mereka sendiri”.*

Dari ayat di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa Allah menginginkan kepada setiap hamba dapat dan mampu merubah keadaan mereka selalu dalam menuju hal yang baik, karena sikap dinamis merupakan ajaran Islam yang mendorong kearah yang lebih baik dalam mencapai tujuan, dalam manajemen pendidikan Islam sikap dinamis sangat dibutuhkan untuk pencapaian tujuan yang telah terencana. Maka itu seharusnya para karyawan dalam mengelolah manajemen pendidikan Islam harus memiliki inspirasi-inspirasi yang tinggi untuk mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik.

1. Praktis;

Dalam Al-Qur’an surat Al-Ashr ayat 1-3, Allah berfirman yang berbunyi:

**والعصر ان الانسان لفي خسر الاالذين امنوا وعملواالصلحت وتواصوابالحق وتواصواباالصبر**

*Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan menasehati supaya menepati kesabaran”.[[28]](#footnote-29)*

Pada ayat di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, dalam mewujudkan manajemen yang dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik, maka setiap karyawan dalam ruang lingkup manajemen pendidikan Islam, harus memiliki sikap yang cepat tenggap terhadap setiap perkara yang dihadapi, agar tujuan dapat tercapai.

1. Fleksibel;

Dalam Al-Qur’an surat Al-Anbiya’ ayat 1**06**, Allah berfirman yang berbunyi:

**وماارسلنك الارحمه للعلمين**

*Artinya: “Dan aku (Allah) tidak mengutus (Muhammad) kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam”.*

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh seseorang pemimpin sebagai pengelolah satuan pendidikan Islam maupun suatu organisasi lain yang berciri khas Islam.[[29]](#footnote-30) Hal ini tidak terlepas juga bagi pemimpin pada satuan pendidikan umum/organisasi umum lainnya yang di pimpin oleh seorang Islam. .[[30]](#footnote-31)

Maksudnya adalah dalam ruang lingkup pendidikan Islam, seorang pemimpin (*manajer*), dalam mengelolah, mengatur, dan mengurus manajemen pendidikan Islam harus menerapkan prinsip manajemen kepada karyawan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karena apabila telah diterapkan dengan baik, maka para karyawan dalam satuan pendidikan Islam akan taat dan patuh dengan perintah seorang pemimpin yang memiliki jiwa religius yang baik. Jadi seorang pemimpin dalam satuan pendidikan Islam, harus memiliki dan memahami sikap dan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik.

1. **Fungsi-fungsi Manajemen**

Ada tiga belas pakar manajemen yang mengutarakan fungsi-fungsi manajemen. Dari semua fungsi tersebut, secara garis besar dapat dipahami bahwa seluruh kegiatan manajemen tidak dapat terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan controling. Sebagai mana menurut George R. Terry fungsi manajemen ada empat diantaranya sebagai berikut:

1. ***Planning***

Perencanaan adalah penentuan serangkai tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan Menurut Stoner, *planning* adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran.[[31]](#footnote-32) Jika kita lihat dari Firman Allah. Dalam QS. An-Naml:88

**وترى الجبال تحسبهاجامده وهى تمرمر السحاب صنع الله الذى اتقن كل شىء انه خبيربماتفعلون**

Artinya: *Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[32]](#footnote-33)*

Dari ayat di atas dapat penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, kita diperintahkan oleh Allah untuk selalu teliti dan dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan rencana yang telah terkonsep, agar dengan rencana tersebut dapat menuju hasil yang baik sesuai dengan harapan dan cita-cita. Demikianpun dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan merupakan langkah awal yang harus disusun dengan baik untuk mewujudkan pendidikan yang efektif dan efisien yang dilandasi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Pembatasan yang terahir merumuskan perencanaan merupakan penetapan kepada enam pertannyaan berikut.

1. Apa tindakan yang dikerjakan?
2. Mengapa tindakan itu harus dikerjakan?
3. Dimana tindakan itu harus dikerjakan?
4. Kapan tindakan itu harus dikerjakan?
5. Siapa yang akan mengerjakan tindakan itu?
6. Bagaimana mengerjakan tindakan itu?
7. ***Organizing***

Organizing (organisasi) adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, koperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.[[33]](#footnote-34)

Kalau dilihat dari beberapa definisi. Kata organisasi dapat diartikan bermacam-macam diantaranya.

1. Organisasi dapat diartikan sebgai *memberi struktur,* terutama dalam penyusunan/penempatan personel, pekerjaan, material, dan pikiran-pikiran di dalam struktur itu. Umpamanya dalam pembentukan suatu panitia: dilakukan penyusunan organisasinya, pihak-pihak yang menjadi pelindung, penasihat, ketua, panitia, bendahara, komisaris, dan sebagainya. Selain itu, ditentukan pula hubungan kerja antara anggota panitia tersebut.
2. Organisasi dapat pula ditafsirkan sebagai *menetapkan hubungan antar orang*. Kewajiban, hak, dan tanggung jawab masing-masing anggota disusun menjadi pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan atau maksud kegiatan pendidikan dan pengajaran.
3. Organisasi dapat juga diartikan dengan mengingat maksudnya, yaitu sebagai alat untuk mempersatukan usaha-usaha dalam rangka menyelesaikan pekerjaan. Dengan demikian, organisasi adalah wadah aktivitas yang menyusun dan membentuk hubungan-hubungan fungsional sehingga terhujudlah kesatuan usaha dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan.

Dari definisi di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, organisasi adalah sekelompok manusia yang memilki tujuan dan kepentingan berjasama dalam mencapa tujuan atau sasaran yang telah direncanakan oleh organisasi tersebut. Dapat kita lihat bahwa, ciri-ciri organisasi yang baik adalah memilki tujuan dan sasaran diantaranya: [[34]](#footnote-35)

1. Memiliki tujuan yang jelas
2. Tiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut.
3. Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindakan dan kesatuan pikiran.
4. Adanya kesatuan perintah (*unuty of command*), yaitu para bawahan hanya mempunyai seorang atasan langsung dan dari atasan tersebut, ia menerimah perintah atau bimbingan, dan mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya kepada atasannya.
5. Adanya keseimbangan anatra wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota.
6. Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing sehingga dapat menimbulkan keja sama yang harmonis dan kooperatif
7. Pola organisasi hendanya relatif permanen dan struktur organisasi disusun sederhana mungkin sesuai dengan kebutuhan, koordinasi, pengawasan, dan pengendalian.
8. Adanya jaminan keamanan dalam bekerja (*security of tenure*); anggota tidak merasa gelisah karena takut dipecat atau ditindak dengan sewenang-wenang.
9. Adanya gaji atau insentif yang setimpal dengan jasa/pekerjaan sehingga dapat menimbulkan gairah kerja.
10. Garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab serta hirarki tata kerjanya jelas tergambar dalam struktur organisasi. Disamping prinsip-prinsip tersebut, kelancaran jalannya suatu organisasi dipengarui pula oleh sikap dan sifat kepemimpinan serta *human relation* yang berlaku didalamnya. Sering dikatakan orang bahwa *human relation* adalah inti kepemimpinan, sedangka kepemimpinan adalah inti manajemen, dan manajemen adalah inti administrasi.
11. Mengarahkan (*directing*) proses pengarahan terhadap semua administrator sehingga melaksanakan pekerjaannya dengan profesional dan proporsional. Dengan pengarahan ini, aktivitas kegiatan yang menumpuk di satu bidang, tetapi kurang dibidang lainnya dapat dihindarkan.

Dalam manajemen Islam, struktur organisasi diibaratkan bangunan yang tersusun rapi yang seluruh komponen bangunan saling menyangga dan saling menguatkan. Atau ibarat tubuh yang satu yang seluruh strukturnya saling berhubungan. Dalam hal ini, Allah swt. Berfirman: dalam Al-Qur’an surat: An-Nisa’:71[[35]](#footnote-36)

**يايهاالذين امنواخذواخذركم فانفرواثبات اوانفرواجميعا**

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman. Bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok, atau majulah bersama-sama (serentak).*

Dalam manajemen pendidikan Islam, berorganisasi harus mempertahankan penerapan kinerja yang lurus dan konsisten dengan nilai-nilai Islami. Organisasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai wadah berkumpulnya beberapa orang yang saling bekerja sama dan berintraksi dalam menerapkan dan mewujudkan tujuan pendidikan Islam dengan tetap berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling tolong menolong dan kerjasama.

Ibnu Khaldun menyebutkan manusia sebagai mahluk sosial, manusia selalu berserikat (berorganisasi) jika ada kesatuan tujuan. Dengan demikian, konsep organisasi adalah konsep mengenai persatuan dan kerjasama yang ideal untuk mencapai tujuan dengan mempertahankan nilai-nilai kejujuran.

1. ***Actuating***

Actuating adalah kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya. Para pekerja sesuai dengan keahlian dan propesinya segera melaksanakan rencana dalam aktivitas konkret yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan, dengan selalu mengadakan komunikasi, hubungan kemanusiaan yang baik, kepemimpinan ya ng efektif, memberikan motivasi, membuat perintah dan instuksi serta mengadakan supervisi dengan meningkatkan sikap dan moral setiap anggota kelompok. [[36]](#footnote-37)

Sebagaimana Allah swt menjelaskan dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

**والعصر انالانسن لفى خسر الاالذين ءامنواوعملواالصلحت وتواصوابالحق وتواصواباالصبر**

*Artinya: Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, keccuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya berada dalam kesabaran.* (QS. Al-Ashr:1-3)

Allah swt memerintahkan kepada orang-orang yang berman, agar dalam selalu dalam kebenaran dan saling mengingatkan dan menasehati dalam kesabaran, karena dengan saling mengingatkan, maka tindakan yang ceroboh dapat diperbaiki dengan saling meningatkan dalam kebenaran. Dan hal ini sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam, dalam rangkah mewujudkan pendidikan yang efektif dan efisien untuk mengapai pendidikan Islam yang lebih baik. namun jika dalam mengelolah setiap aktivitas, terlebih lagi pendidikan Islam tidak saling mengingatkan dan tidak saling menasehati dalam ketaatan dan kebenaran, maka visi dan misi dari pendidikan Islam tersebut tidak akan dapat tercapai dengan baik, sehingga tergolonglah sebagai orang-orang yang rugi yang tidak dapat memanfaatkan waktu dalam hal-hal yang bermanfaat dan berguna.

1. ***Controlling***

Controling atau pengawasan dan pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan kejalan yang benar sesuai dengan tujuan.[[37]](#footnote-38)

Pengawasan *(controling),* yaitu meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal. Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal, yaitu atasan dapat melakukan pengontrolan kepada bawahannya, demikian bawahan dapat melakukan upaya mengkritik kepada atasannya. Cara tersebut diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat. Pengawasan melekat lebih menitikberatkan kepada kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja. Pengendalian yang dimaksud terdiri atas:

1. Penelitian terhadap hasil kerja sesuai dengan rencana/program kerja
2. Pelaporan hasil kerja dan pendataan berbagai masalah.
3. Evaluasi hasil kerja dan problem *solving*

Jika dilihat dalam pendidikan Islam, pengawasan adalah proses pemantauan yang terus-menurus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen, baik yang bersifat materil maupun spritual. Didin dan Hendri (2003:274) mengatakan bahwa dalam pandangan Islam, pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Menurut Ramayulis pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karateristik pengawasan yang bersifat materil dan spritual, pengawasan tidak hanya manajer, tetapi juga Allah SWT. Mengunakan metode manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.[[38]](#footnote-39)

Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

يد**بر الامرمن السماء الى الارض ثم يعرج اليه في يوم كان مقداره الف سنه مماتعدون**

*Artinya*: *“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) dalam seribuh tahun menurut perhitungan-mu.* (QS. As-Sajadah:5 )

Dengan demikian, Pengawasan juga merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan para pekerja dilihat dari relevansinya dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengawasan terhadap kegiatan sebagai berikut:

1. Pengamatan terhadap kinerja seluruh pegawai.
2. Pembinaan terhadap pegawai.
3. Penelusuran relevansi kerja dengan perencanaan.
4. Pemerhatian arah pekerjaan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
5. Kontrol terhadap kuantiitas dan kualitas kerja.
6. Efektivitas pelaksaan kegiatan.
7. Efisiensi penggunaan anggaran.
8. Perbandingan hasil kerja masa lalu dengan masa yang sedang dikerjakan.
9. Bahan perbandingan untuk perencanaan pada masa datang dan sebagai bahan evaluasi.

Dengan demikian ada dua sasaran pengawasan yaitu perilaku individu sebagai orang-orang yang memproses input menjadi output dan output organisasi itu sendiri. Yang satu diarahkan agar berperilaku organisasi sedang yang lain diusahakan agar tidak menyimpang dari rencana semula.[[39]](#footnote-40)

Kedua sasaran tersebut di atas sejalan dengan definisi kontrol yang dikemukakan oleh Robbins yaitu proses memonitor aktivitas-aktivitas untuk mengetahui apakah individu-individu dan organisasi itu sendiri memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuannya, dan memberi koreksi bila tidak tercapai. Definisi ini memberikan incian tentang perilaku organisasi yaitu sebagai orang-orang yang bertugas mengusahakan dan memakai sumber-sumber pendidikan secara efektif dan efisisen, ditambah dengan kewajiban mengoreksi/membuat revisi bila tujuan tidak tercapai.

Kontrol yang baik ialah kontrol yang dapat memanfaatkan profesi dan karier personalia secara optimal. Yaitu dengan cara :

1. Mengikutsertakan mereka menentukan sasaran.
2. Menciftakan iklim organisasi yang mendorong pengembangan diri, pengendalian diri, dan komunikasih yang lancar, dan
3. Membuat mereka reponsif dengan semangat yang menantang dalam bekerja dengan segala macam usaha perbaikannya.[[40]](#footnote-41)

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, kunci keberhasilan perencanaan dan kontrol ada pada lingkaran informasi keputusan secara sistem. baik perencanaan awal maupun perencanaan lanjutan dan perencanaan kembali/revisi semua membutuhkan informasi sebagai bahannya. Sementara itu kontrol yang berhasil ialah yang mampu mengetahui sasaranya secara tepat, yaitu apa yang terjadi dilapangan dan hasil karya organisasi itu berkat penanganan informasi secara sistem. Antara informasi, kontrol, dan keputusan/perencanaan mempunyai kaitan yang erat sekali.

1. **Konsep Manajemen Pendidikan Dalam Islam**
2. **Nilai-nilai Manajemen**

Dalam manajemen pendidikan Islam diperlukan dua aspek yang terpadu, yaitu menyatukan sikap *manajer* dan *leader* yang berciri khas Islam atau yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Beberapa ajaran dan nilai Islam yang terkait dengan pengembangan manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut:[[41]](#footnote-42)

1. *Me-manage* pendidikan Islam dimulai dari *niat* sebagai mana dalam hadist Nabi dijelaskan, yaitu:

**انما الاعمال بالنيات وانمالكل امرئ مانوى**

*Artinya: setiap amal perbuatan ditinjau dari niat/tujuannya, dan setiap orang (berbuat) tergantung dengan niat-nya. (HR.Bukhari-Muslim)*

Niat adalah sesuatu yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk diwujudkan dalam kenyataan (perbuatan). Niat ini harus muncul dari hati yang bersih dan suci, karena mengharap Ridha Allah SWT, serta di tindaklanjuti dengan *mujahadah,* yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan niat dalam bentuk amal (perbuatan) dan konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Setelah niat diwujudkan kemudian dilakukan *muhasabah,* yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan rencana, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk menyusun dan melaksanakan rencana-recana berikut-nya. Sebaliknya jika gagal, dan/ atau kurang konsisten dengan rencana semula, maka segeralah beristigfar atau bertobat kepada Allah SWT, sambil memohon pertolongan kepada-Nya agar diberi kekuatan untuk mewujudkan niatnya tersebut.[[42]](#footnote-43)

1. Islam adalah agama amal atau kerja (praktis). Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh Ridha Allah melalui kerja atau amal shaleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

Sebagai mana dalam Al-Qur’an surat Al-kahfi:110. Allah berfirman:

**قل انماانابشرمثلكم يوحى الى انماالهكم اله وحد فمن كان يرجوا لقاءربه فليعمل عملاصلحاولايشرك بعباده ربه احد**

*Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepada-ku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhan-Nya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribat kepada Tuhannya”.*

Hal ini mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan “orientasi kerja” (*achievement orientation*), sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapkan bahwa “penghargaan dalam jahiliah berdasarkan keturunan, sedangkan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal”. Tinggi atau rendahnya derajat takwa seseorang juga ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal shaleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya.

Dan seharusnya, nilai-nilai tersebut sepatutnya menjadi kekuatan pendorong dan etos kerja bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam. Etos berasal dari bahasa Yunani “Ethos” yang berarti “watak atau karakter, sikap, dan kebiasaan”. Dari kata “etos” terambil pula kata “etika” dan “etis” yang mengacu kepada makna “*akhlaq”* atau bersifat “*akhlaqi”,* yakni kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. “Etos kerja”, berarti karakteristik, sikap atau kebiasaan, kualitas esensial seseorang atau kelompok (bangsa) dalam bekerja.*.[[43]](#footnote-44)*

1. Uraian pada poin kedua tersebut menggarisbawahi adanya nilai-nilai esensial yang perlu ditegakkan atau dijadikan watak, sikap dan keniasaan seseorang atau kelompok dalam bekerja (termasuk dalam manajemen pendidikan Islam), yaitu: “bekerja (me-manage pendidikan Islam) adalah sebagai ibadah yang harus dibarengi dengan niat yang ikhlas karena mencari Ridha Allah “. Hal ini sejalan dengan pengertian ibadah yang dikemukakan oleh ibnu Taimiyah, yaitu: *Ismun jami’likulli ma yuhibbuhullahu wa yardlahu min al-aqwal wa al-a’mal al-dhahirah wa al-bathinah* (Sebutan yang mencakup segala perkataan/ucapan dan perbuatan/aktivitas, baik yang dhahir maupun yang batin, yang disukai dan diridhai oleh Allah swt.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa, Etos kerja tersebut mempunyai implikasi sebagai berikut:

1. Bahwa seseorang (manajer pendidikan islam) tidak boleh bekerja dengan “sembrono”, seenaknya dan acuh tak acuh, sebab ini akan berarti merendahkan makna demi Ridha Allah. Dalam Al-Qur;an surat al-kahfi: 110 dinyatakan.

**قل انماانابشرمثلكم يوحى الى انماالهكم اله وحد فمن كان يرجوا لقاءربه فليعمل عملاصلحاولايشرك بعباده ربه احد**

Artinya: “*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepada-ku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhan-Nya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribat kepada Tuhannya*”.[[44]](#footnote-45)

Dalam ayat ini, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, Allah memberikan motivasi kepada setiap hamba-Nya yang mengharapkan berjumpa dengan-Nya, dianjurkan dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan amal shaleh untuk mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan yang diharapkan. Demikianpun dengan manajemen pendidikan Islam, jika ingin mengharapkan perkembangan yang baik, maka langkah yang harus ditanamkan adalah semangat dan kesungguhan dalam menghujudkan pendidikan Islam yang efektif dan efisien.

1. Setiap orang dinilai dari hasil kerjanya, sehingga dalam bekerja dituntut untuk:
2. Tidak memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang dilakukan.
3. Memberi makna kepada pekerjaan itu.
4. Insaf bahwa kerja adalah *mode of existence* (bentuk keberadaan) manusia.
5. Dari segi dampaknya (baik/buruknya), kerja itu tidaklah untuk Allah, tetapi untuk dirinya sendiri. Dalam QS. Lukman:12 Allah berfirman.

**ولقدءاتينالقمن الحكمته اناشكرالله ومن يشكرفاءنمايشكر لنفسه ومن كفرفاءن الله غني حميد**

*Artinya: Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada lukman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha terpuji* (QS. Al-Luqman:12)[[45]](#footnote-46)

Dari ayat di atas penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa: setiap perbuatan, kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, apakah baik atau buruk semuanya akan bertampak atau kembali kepada hamba yang melakukan-nya. Dengan demian, Allah menuntun kita agar selalu melakukan aktivitas yang dapat memberikan manfaat, yang akhirnya dapat memberikan kebahagiaan kepada hamba yang berbuat.

1. Bahwa seseorang (manajer pendidikan Islam) harus bekerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu atau sebaik mungkin, selaras dengan ajaran ihsan. Dalam QS. An-Nahl:90 Allah berfirman.

**ان الله يامربالعدل والاحسن وايتائ ذى القربى وينهى عن الفحشاءوالمنكر والبغى يعظكم لعلكم تذكرون**

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada-mu agar kamu dapat mengambil pengajaran.* (QS.An-Nahl:90)

Penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, dalam ayat tersebut di atas Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk agar selalu melalukan kebajikan, dan melarang setiap hamba-Nya agar menjahui semua bentuk kemungkaran dan perbuatan keji. Dengan dua perintah ini, Allah ingin melihat bagaimana setiap hamba mengambil pelajaran dari setiap perintah dan larangan tersebut.

1. Bahwa seseorang (manajer pendidikan Islam) harus bekerja secara efisien dan efektif atau mempunyai daya guna yang setinggi-tingginya. Dalam QS. As-sajadah:7 Allah berfirman. [[46]](#footnote-47)

**الذى احسن كل شىء خلقه وبداخلق الانسن من طين**

*Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciftakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.* (QS. As-Sajadah:7)[[47]](#footnote-48)

Penjelasan ayat di atas, maka penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, Allah menganjurkan dan memberikan motivasi kepada setiap hamba tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan, apabila mengerjakan suatu tindakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan harus dengan cara sebaik-baik mungkin, agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Apalagi seorang pemimpin dalam suatu pendidikan, ia bukan saja seorang pemimpin. Namun ia merupakan tauladan dan contoh baik bagi para karyawannya, demikian Pemimpin harus memiliki keterampilan dalam bebagai keahlian, terutama dapat mengarahkan para karyawan kejalan yang lebih baik.

1. Bahwa seseorang (manajer pendidikan Islam) harus mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan teliti (*itqan*), dan tidak separuh hati atau setengah-setengah, sehingga rapi, indah, tertib, dan bersesuaian antara satu dengan lainnya dari bagian-bagiannya. Dalam Al-Qur’an surat An-Nahl: 88. Allah berfirman.

**وترى الجبال تحسبهاجامده وهى تمرمر السحاب صنع الله الذى اتقن كل شىء انه خبيربماتفعلون**

Artinya: *Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[48]](#footnote-49)*

Dari penjelasan ayat di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, Allah memberikan perumpamaan kepada manusia dengan gunung-gunung, yang pada hakikat nya ia bergerak, namun atas kekuasaan Allah manusia tidak mengetahuinya bahwasanya Allah telah mengkokohkannya, dari perumpamaan ini, Allah mengharapkan dan menginginkan kepada setiap hamba, apabila melakukan aktivitas dan kegiatan harus dengan sepenuh hati tidak dengan setengah-setengah. Tujuannya adalah agar dapat mencapai rencana yang telah ditetapkan, jadi sekap sungguh-sungguh dalam mengelolah apapun baik yang berhubungan dengan organisasi maupun dengan pendidikan Islam, haruslah dengan sikap teliti.

1. Bahwa seseorang (manajer pendidikan Islam) dituntut untuk memiliki dinamika yang tinggi, komitmen terhadap masa depan, memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bersikap istiqomah. Dalam Al-Qur’an surat Al-Alaq: 1-3. Allah berfirman :[[49]](#footnote-50)

**اقراباسم ربك الذى خلق خلق الانسن من علق اقر اوربك الاكرم**

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan mu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.*

Pada ayat di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, Manusia diperintahkan oleh Allah harus membaca, menelaah, menghayati, merenungkan setiap apapun yang akan dilakukan, tujuannya adalah untuk dapat memahami dan mengerti setiap yang ditelaah, karena dengan menelaah setiap manusia akan memperoleh pengetahuan yang baru. Akan tetapi ketika setiap hamba membaca, memahami, merenungkan, menelaah, dan menghayati, jangan terlupakan bahwa semua itu hanya dengan nama Allah S.W.T. semata.

Jadi, Ide-ide atau gagasan tentang etos kerja yang digali dari wahyu Ilahi (ayat-ayat qauliyah) serta hasil-hasil penelitian sebagai fenomena kawniyah tersebut, sepatutnya dijadikan landasan berpijak dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam. Terapannya dapat berkembangan secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan sosial kultural. Era globalisasi misalnya, ditandai dengan dominasi teknologi komunikasih, dimana kekayaan dan kekuasaan terletak pada sektor informasi.

Cobah kita perhatikan, teknologi informasi berhasil menghilangkan batas ruang dan waktu. Peristiwa yang terjadi diseluruh dunia memengaruhi reaksi kita, sehingga bangsa-bangsa secara ekonomi, sosial, dan kultural menjadi interdependen (saling tergantung), karena pertukaran informasi di antara penduduk dunia berlangsung dengan cepat dan dalam jumlah yang banyak, maka seseorang (manajer pendidikan Islam) di tuntut untuk memiliki kepekaan terhadap informasi tersebut dan mampu bereaksi dengan cerdas dan cepat, serta bersikap proaktif agar tidak ketinggalan zaman dan kalah dalam persaingan bebas.

**BAB III**

**RELEVANSI MANAJEMEN PENDIDIKAN DENGAN PENDIDIKAN ISLAM SAAT INI**

1. **Menejemen Pendidikan Menurut Islam**
2. **Pengertian Pendidikan**

Mendefinisikan pengertian pendidikan ditinjau dari berbagai tokoh tentu memiliki beberapa perbedaan, tetapi untuk memahami pengertian pendidikan paling tidak dibutuhkan tiga pengertian :[[50]](#footnote-51)

1. Menurut Ngalim Purwanto (1992: 11) : Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya ( jasmani dan rohani ) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat
2. Sedangkan menurut Hasan Langgulung (1983: 3) : Pendidikan merupakan proses pemimpinan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalamnya dan proses nilai-nilai budaya itu melalui pengajaran dan indoktrinasi
3. **Pengertian Pendidikan Islam**

Bila diperhatikan, sebenarnya tidak seorang pun dari masyarakat awam maupun intelek yang tidak mengakui adanya akan pentingnya arti pendidikan dalam kehidupan. Karena itu pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia yang terus berkembang sebagaimana diungkapkan oleh H.M. Djumberansyah Indar (1994 : 16 ) “ Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan”

Sedangkan menurut Zahara Idris (1992 : 2 ) mengemukakan bahwa : Pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan sikap-sikap dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat tempat ia hidup”

Dalam Islam disebut dengan sebutan “Tarbiyah Islamiah” yang merupakan pengertian menurut etimologi sebagaimana yang dipaparkan oleh para ahli adalah proses pemeliharaan, pengembangan dan pembinaan keseluruhan potensi diri manusia.[[51]](#footnote-52)

1. *Tarbiyah* adalah merupakan usaha sadar atau pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya.
2. *Ta’lim* adalah proses pemberian ilmu pengetahuan dan penyadaran akan fitrah dan tugas-tugas kemanusiaannya yang harus diwujudkan seseorang dalam kehidupan nyata.
3. *Ta’dib* adalah merupakan proses pembinaan kepribadian dan sikap moral (*afaktif*) dan etika dalam kehidupan.

Menurut pengertian terminologi yang diungkapkan oleh Zakiah Drajat (1992 :12) bahwa pendidikan ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik dari keperluan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi yang memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, ahklak dan keterampilannya. Dan menurut Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan mengindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dari pengertian yang diungkapkan para ahli di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan perkembangan jasmani dan rohani manusia dengan melalui ajaran Islam dengan memperhatikan fitrah manusia yang ada pada diri manusia, dimana manusia mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya.

1. **Dasar Pendidikan Islam**

Segala sesuatu yang dilakukan manusia selalu terjadwal dan di dasari oleh berbagai pertimbangan, serta di akhiri dengan suatu harapan akan terwujudnya pencapaian tujuan sesuai dengan keinginannya. Agaknya sudah merupakan fitrahnya manusia bahwa manusia menginginkan agar hidupnya lebih bermakna, baik untuk diri maupun lingkungannya. Dorongan dari keinginan untuk pencapaian kehidupan bermakna itu diwujudkan manusia dalam berbagai aktivitas. [[52]](#footnote-53)

Pendidikan adalah juga merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Makanya pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai. Dasar pendidikan dihasilkan dari rumusan pemikiran yang terpola dalam bentuk pandangan hidup. Dalam hal ini Prof. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam, keduanya berasal dari Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, pendidikan merupakan bimbingan untuk menjadikan manusia dapat menjalani hidup dimuka bumi sebagai khalifah untuk mengapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi pendidikan pada dasarnya adalah untuk menjadikan manusia untuk mengenal Allah, sehingga manusia mengetahui tujuan hidup yang sebenarnya.

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapainya suatu usaha atau kegiatan, maka pendidikan yang merupakan rangkaian kegiatan yang berproses juga memiliki tujuan seperti halnya manusia yang mampu bertahan hidup demi kelangsungan hidupnya, untuk tercapainya tujuan pendidikan tersebut maka peranan orang tua dewasa/guru sebagai pendidik haruslah selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani, agar nantinya anak dalam kehidupan mampu bersikap dan berprilaku sesuai dengan ajaran Islam.[[53]](#footnote-54)

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam karakter, sikap moral dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.

Azyumardi mengungkapkan dalam Konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1997, merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah mencapai pertumbuhan kepribadian manusia menyeluruh seimbang melalui latihan jiwa intelek dari diri manusia yang rasional perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik ilmiah, bahasa baik secara individu maupun secara kesempurnaan.

Selain itu juga untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam perlu diperhatikan faktor-faktor pendidikan yang ikut berperan menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama tersebut. Faktor-faktor pendidikan itu ada lima macam, dimana faktor yang satu dengan yang lain saling berkaitan erat diantaranya:[[54]](#footnote-55)

1. Anak didik
2. Pendidik
3. Tujuan pendidikan
4. Alat pendidikan
5. Lingkungan
6. **Anak didik**

Faktor anak didik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung. Tinjauan terhadap faktor anak didik dari beberapa segi akan membuktikan bahwa anak dalam jiwanya telah ada kesiapan untuk menerima pendidikan agama

1. Tinjauan dari segi agama

Dalam Al-Qur’an maupun Hadits telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir telah dibekali Allah dengan fitrah agama. Firman Allah SWT.

“*Hadapkanlah wahahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah fitrah tersebut tidak ada perubahan bagi fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*

Ayatini diperkuat dengan Hadits Nabi :

“*Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”* (Bukhari-Muslim)[[55]](#footnote-56)

Dari ayat dan Hadits di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama dan tergantung kepada pendidikan baik maka mereka akan menjadi taat beragama dan bilamana benih agama yang telah dibawa tidak dipupuk dan dibina dengan baik maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama atau jauh dari agama.

1. Tinjauan dari segi ilmu agama

Dari segi ilmu agama membuktikan anak-anak semenjak kecilnya telah membawa benih/potensi untuk beragama, potensi tersebut akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diterimanya dan sesuai pula dengan pengaruh dari lingkungannya.

1. **Faktor Pendidikan**

Faktor pendidik penting, karena pendidikan itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didik terutama pada pendidik agama Islam. Ia mempunyai tanggung jawab yang besar dibanding dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

1. **Faktor Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting karena arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dalam pendidikan agama yang hendak dicapai dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama. Pada umumnya kita mengenal rumusan formal dari tujuan pendidikan secara hirarki adalah :[[56]](#footnote-57)

* Tujuan pendidikan secara nasional yang merupakan tujuan umum yang hendak dicapai.
* Tujuan institusional yang merupakan tujuan yang dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan.
* Tujuan kurikuler yang merupakan tujuan yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan.
* Tujuan instruksional merupakan tujuan setelah program pengajaran dilakukan.

1. **Faktor Alat Pendidikan**

Adapun yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang terdiri dari tiga macam :

1. Alat pengajaran agama yang terdiri dari pengajaran klasikal, pengajaran individual dan alat peraga.
2. Alat pendidikan yang langsung yakin dengan menanamkan pengaruh positif kepada murid dengan memberikan contoh tauladan, dan nasihat.
3. Alat pendidikan yang tidak langsung yang berupa alat pendidikan yang bersifat kuratif.
4. **Faktor Lingkungan**

Faktor ini memiliki peranan penting karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi lingkungan yang dapt memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap pertumbuhan jiwanya dalam sikapnya dalam maupun dalam perasaan agamanya. Oleh karena itu berhasil atau tidaknya pendidikan agama di sekolah juga banyak ditemukan oleh faktor lingkungan. Secara garis besar tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuan dimensi yaitu :

* Dimensi hakikat penciftaan manusia
* Dimensi tauhid
* Dimensi ruang dan waktu

Dari uraian tersebut di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri yaitu menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat.[[57]](#footnote-58)

1. **Relevansi Manajemen Pendidikan dengan Pendidikan Islam Saat Ini**

Relevansi dari kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam dapat di lihat dari dikeluarkannya Tap MPRS No.2 Tahun 1960 ditegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan otonom dibawah pengawasan menteri agama, selain itu dalam Tap MPRS No.27 Tahun 1966 dinyatakan bahwa agama merupakan salah satu unsur mutlak dalam pencapaan tujuan nasional.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa sekolah madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bergerak sendiri di bawah pengawasan menteri agama, dengan tujuan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang menjadikan agama sebagai salah satu unsur mutlak dalam pencapaian dan mewujudkan tujuan nasional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah adalah lembaga pendidikan yang membina, membimbing, dan mengarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tumpuan harapan masyarakat muslim untuk kepentingan pendidikan anak mereka. Harapan itu tidak berlebihan mengingat mayoritas masyarakat Indonesia adalah Islam. Hanya saja sampai saat ini madrasah dalam kancah pendidikan nasional masih tertinggal dari lembaga pendidikan umum lainnya, khususnya dalam bidang eksakta dan teknologi. Meskipun usaha perbaikan telah dilakukan dengan memperbaiki kurikulum, yakni memberi mata pelajaran umum 70% dan sisanya pelajaran agama. Memperhatikan keberadaan madrasah pada saat ini, maka dibutuhkan terobosan percepatan mengejar ketertinggalan dari sekolah-sekolah umum lainnya. [[58]](#footnote-59)

Oleh sebab itu, begitupun hendaknya ada kesadaran dari orang-orang yang berkepentingan dengan madrasah untuk mengakui bahwa keberadaan madrasah masih jauh dari harapan masyarakat, dan adanya kesungguhan untuk memajukan madrasah itu sendiri sehingga dapat bersaing dengan sekolah lain. Namun apabila kesadaran itu belum ada maka madrasah tidak akan mamapu untuk bersaing dengan sekolah lain bahkan akan mengalami kemunduran dalam pendidikan.

Memperhatikan aspirasi umat Islam, maka pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri mengenai peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah. Dalam surat keputusan bersama ini, masing-masing Kementerian dalam Negeri bertanggungjawab terhadap pembinaan madrasah. Maksudnya adalah bahwa pemerintahan memberikan peluang dan harapan kepada pengelolah madrasah untuk bersungguh-sungguh dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada pada sekolah madrasah, karena pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang dapat menjadikan peserta didik menjadi insan kamil yang mampu menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Namun kenyataannya sekarang adalah, kelemahan-kelemahan yang mendasar dimiliki oleh madrasah, antara lain: [[59]](#footnote-60)

1. Secara struktural, pola kebijakan penyelenggaraan madrasah cenderung bersifat sentralistik. Hampir setiap urusan diatur dan dikendalikan secara terpusat, mulai dari sistem pengelolaan lembaga sampai kepada teknis pengelolaan pemeblajaraan. Sehingga ada istilah “otonomi pedagogiknya terampas”, karena guru hanya bertindak sebagai operator. Sentralistik ini berlaku terpusat pada kebijakan-kebijakan Departemen Agama yang terkadang tidak aspiratif
2. Secara manajerial, sistem pengangkatan tenaga pendidik yang belum profesional dan masih bermakna *dependent,* keadaan ini cenderung mempengarui proses perkembangan madrasah. Disamping itu pengangkatan dan pembinaan kepala sekolah sebagai figur sentral di sekolahnya, masih belum mengacu pada tuntutan persyaratan manajemen profesional. Proses pengangkatan diambil dari para guru tanpa pendidikan persiapan jabatan yang memadai, proses seleksi belum transparan dan bersifat sentralistik.
3. Secara finansial, madrasah dalam posisi masih sangat kekurangan. Perhatian pemerintah dirasakan masih belum begitu optimal bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Keadaan tersebut berlangsung hingga sekarang, mungkin diperlukan upaya lobi yang kuat dari pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan anggaran yang berimbang dari pihak pemerintah. Usaha akan sia-sia apabila tidak di dukung finansial yang memadai.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa kelemahan-kelemahan yang mendasar perlu dikaji secara mendalam untuk mendapatkan peta kondisi madrasah pada saat yang selanjutnya dapat digunakan guna menyusun strategi baru dalam meningkatkan mutu madrsaha yang lebih baik lagi. Oleh sebab itu diharapkan kepada yang berkepentingan dalam madrasah memiliki *planning, organizing, actuating, dan controlling.* Karena empat konsep ini adalah salah satu contoh yang telah Rasul tauladankan kepada kita.

Di era Globalisasi ini, konsep untuk meningkatkan mutu madrasah baik secara kualitatif maupun kuantitatif, perlu perlu digalang keterlibatan semua pihak yang berkepentingan dengan madrasah yang selama ini terpecah dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan cara ini madrasah akan dapat berkembang dan mempunyai daya saing yang tinggi. Strategi peningkatan mutu pada madrasah, maka dapat dilakukan dengan usaha sebagai berikut:[[60]](#footnote-61)

1. Akuntabilitas Proses

Untuk meningkatkan mutu madrasah, maka upaya yang efektif dengan cara peningkatan akuntabilitas proses pendidikan. Akuntabilitas proses diharapkan benar-benar mampu menjamin madrasah yang dapat menjaga dan meningkatkan mutunya secara progresif dan terus-menerus. Mutu disini tidak hanya menyangkut isi saja, melainkan juga kesesuaian metodologi pembelajaran.

Akuntabiltas proses pendidikan dikembangkan dengan cara :

1. Lebih pada kegiatan belajar daripada mengajar pada setiap tingkatan madrasah
2. Orientasi pelatihan guru lebih kepada kemampuan memfasilitasi proses belajar daripada mengajar.
3. Menerapkan pengembangan kurikulum secara komprehensif yang dirancang untuk memelihara integritas pengembangan kemampuan akademik dan kemampuan teknis dalam proses pendidikan.
4. Mengembangan sistem penilaian menyeluruh terhadap peserta didik untuk menentukan keberhasilan pendidikan sesuai tuntutan masyarakat.
5. Menerapkan sistem pendidikan dan pelatihan yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan hasil pengalaman belajar awal, sehingga dapat diketahui pengalaman belajar mana yang sudah dimilki dan yang belum dikuasai.
6. Profesiolisme

Profesionalisme merupakan aspek penting lainnya untuk menentukan kualitas pendidikan. Selama ini di madrasah belum sepenuhnya menempatkan para profesional secara memadai untuk menunjang kegiatannya. Dengan kata lain bahwa para personil madrasah yang profesional merupakan tumpuan keberhasilan suatu sistem yang berkualitas.

Dari sini penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, keprofesionalan dan keahlian meruapakan salah satu berkembangnya suatu lembaga pendidikan, karena menepatkan sesuatu pada tempatnya akan menghasilkan hasil yang efektif dan lebih baik, namun sebaliknya jika menepatkan sesuatu bukan pada keahliannya, tentu hasil yang di dapatkankan bukanlah kebaikan melainkan kehancuran. Sebagaimana Rasulallah menjelaskan kepada umat-Nya. “Sesuatu yang ditempat kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran”

*Pertama,* guru sebagai penanggungjawab utama mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Karena disadari bahwa penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan di madrasah lebih banyak bertumpu pada manajemen guru, sehingga berbagai aspek yang berkaitan dengan guru perlu diperhitungkan diantaranya, aspek rekrutmen, pelatihan perkembangan karir, dan isenstif.[[61]](#footnote-62) Dalam hal rekrutmen hendaknya dalam proses diambil orang-orang dibutuhkan, misalnya guru bahasa arab maka haruslah direkrut orang yang memiliki latar belakang tersebut. Sehingga diharapkan tidak ada lagi guru yang mengajar tidak sesuai dengan latarbelakang pendidikannya.

*Kedua,* kepala sekolah sebagai personil yang memiliki posisi sangat strategis dalam meningkatkan mutu madrasah. Oleh karena penunjukkan kepala sekolah harus melalui seleksi yang ketat. Apabila memungkinkan dapat dibentuk dewan sekolah yang bertugas diantaranya mengadakan pemilihan kepala sekolah. Setelah melalui proses yang demokratis, kemudian dewan inilah nantinya mengusulkan pada pihak Departemen Agama untuk selanjutnya dikeluarkan SK-nya. Hal ini akan menciptakan suasana baru yang lebih demokratis di madrasah. Tidak seperti yang telah terjadi saat dimana otoritas penunjukkan Kepala Madrasah masih dibawah pihak birokrasi Departemen Agama.

Pada penjelasan di atas, Penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa, untuk meningkatkan pembentukan Sumber Daya manusia yang berkualitas Pendidikan Islam mengarah kepada pengembangan bakat-bakat manusia dan membangkitkan nilai-nilai kebajikan yang mulia dalam dirinya. Tujuan ini merupakan pondasi utama tempat dibangunnya kepribadian manusia, masyarakat dan peradaban manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, seperangkat sistem pendidikan yang konstruktif dan perwujudannya melalui orang tua, guru, lembaga pendidikan, negara dan para pembaharu sosial Islam memiliki arti yang sangat penting.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berkenaan dengan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan umat manusia. Selanjutnya yaitu untuk menuntun manusia ke arah metode berfikir ilmiah serta penguasaan ilmu pengetahuan. Membantu anak-anak serta kaum muda memberi mereka semangat dalam berbagai bidang.­

Dari penyataan di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa sumber daya manusia yang berkualitas mustahil akan terwujud tanpa adanya peran pendidikan Islam. Dan untuk itu semua diperlukan suatu pendidikan Islam yang tepat. Begitu pula sebaliknya, sistem pendidikan Islam yang baik dan tepat serta universal sesuai dengan keinginan umat Islam dan umat manusia pada umumnya tidak akan terciftah tanpa adanya kepedulian daripada intelektual Islam yang berkualitas dan tangguh dalam memperjuangkan kemaslahatan umat Islam.

Bila kita telaah dengan seksama, sebenarnya konsep pendidikan Islam yang sudah ada saat ini telah cukup jelas dan baik, namun penerapannya yang masih jauh dari tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, sampai saat ini masih dicari konsep pendidikan Islam dan penerapannya yang lebih efektif dan efisien. Islam sebagai agama sekaligus sebagai peradaban mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan. Konsep pendidikan harus merujuk pada berbagai aspek (selain Al-Qur’an dan Al-Hadts), misalnya aspek keagamaan, kesejahteraan, kebahasaan, ruang lingkup serta aspek tanggung jawab.[[62]](#footnote-63)

Adapun yang dimaksud dengan aspek keagamaan yaitu bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan. Maksudnya adalah apakah ajaran agama Islam telah memuat informasi tentang pendidikan sehingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam. Sedangkan kesejahteraan merujuk kepada latar belakang sejarah para ahli tentang pendidikan Islam dalam bidang pendidikan yang berkaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia.

Aspek berikutnya yaitu aspek tanggungjawab, dimana tanggungjawab dalam Islam sangat penting, sebab ia merupakan bagian amanah yang harus dilakoni oleh manusia. Sehubungan dengan hal itu, maka Islam dalam ajaranya senantiasa mengendepankan kewajiban dulu, baru kemudian diikuti oleh hak.

Allah SWT berfirman;[[63]](#footnote-64)

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولـئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُولاً

*Artinya:* *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS.17.36)*

Dari berbagai rujukan di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa konsep pendidikan Islam dapat disusun sesuai dengan hakikat pendidikan menurut ajaran Islam. Sebab walau bagaimanapun juga, konsep pendidikan Islam itu identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya tidak mungkin dipisahkan. Dan bila kita merujuk pada sumber ajaran Islam (Al-Qur’an dan Hadits), “maka ada dua jenis konsep pendidikan Islam, yaitu konsep pendidikan secara umum dan secara khusus”

Dengan demikian, pendidikan Islam secara umum dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai statusnya, dengan berpedoman kepada syari’at Islam yang disampaikan oleh Rasulallah Saw, agar manusia dapat berperan sebagai pengabdi Allah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, sentosa, aman, sejahtera, dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan konsep pendidikan Islam dalam pengertian khusus dirumuskan sebagai berikut : “Suatu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik sebagai mahluk individu maupun sebagai mahluk sosial secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal”[[64]](#footnote-65)

Dari kedua konsep di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa sudah jelas bagi kita pada dasarnya pendidikan Islam itu diarahkan untuk membentuk suatu pribadi muslim sejati yang berkualitas dan unggul demi kemaslahatan umat Islam. Oleh karena itu untuk mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang lebih baik, yang harus diperhatikan dan diterapkan sesuai dengan tauladan yang telah Rasulallah contohkan kepada kita diantaranya adalah :

1. ***Planning,***yaitu perencanaan yang menentukan serangkai tindakan untuk mencapai hasil yang di inginkan. Yang meliputi :[[65]](#footnote-66)
2. Perencanaan hendaknya dasar nilai yang jelas dan mantap. Nilai yang menjadi dasar bisa berupa nilai budaya, nilai moral, nilai religius, ataupun gabungan dari ketiganya. Acuan nilai yang jelas dan mantap kan memberikan motivasi yang kuat untuk menghasilkan rencana yang sebaik-baiknya.
3. Perencanaan hendaklah berangkat dari tujuan umum. Tujuan umum itu diperinci menjadi khususu. Apabila masih bisa dperinci menjadi tujuan khusus, tujuan khusus tersebut diperinci menjadi terperinci lagi. Adanya rumusan tujuan umum dan tujuan khusus yang terperinci akan menyebabkan berbagai unsur dalam perencanaan memilki relevansi yang tinggi dengan tujuan yang akan dicapai.
4. Perencanaan hendaklah realistis. Perencanaan hendaknya disesuai dengan sumber daya dan dana yang tersedia. Dalam hal sumber daya, baik kuantitas maupun kualitas manusia dan perangkat penunjangnya harus dipertimbangkan. Perencanaan sebaiknya tidak mengacu pada sumber daya yang diperkirakan dapat disediakan, tetapi mengacu pada sumber daya dan dana yang nyata ada.

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa pentingnya perencanaan dalam setiap tindakan, karena perencanaan identik dengan niat, ketika perencanaan itu terkonsep maka ketika itupun niat menyertai, oleh sebab itu untuk mewujudkan visi dan misi yang menjadi tujuan dalam sebuah organisasi diperlukan perencanaan yang matang yang dibarangi dengan niat yang baik. sebagaimana yang telah Rasulallah contohkan dalam menata kehidupan beliau, cohtohnya ketika dalam keadaan perang, Rasulallah dan para sahabat mempersiapkan strategi dan perencanaan yang baik, agar dapat mengalakan pertahanan musuh.

Tentu konsep perencanaan (*planning*) ini sangat relevan dalam setiap keadaan dan setiap jaman, karena perencanaan telah diterapkan oleh baginda Rasulallah. Dan perencanaan langkah awal bagi manusia untuk mewujudkan tujuan yang menjadi keinginannya, demikianpun dalam dunia pendidikan Islam untuk mengharapkan pendidikan Islam yang efektif dan efisien, maka harus mengkonsep perencanaan yang matang dalam mencapai cita-cita yang baik. namun apabila perencanaan tidak terkonsep dengan baik, maka tujuan yang di inginkan tidak akan tercapai dengan baik pula. Sebaimana Rasulallah bersabda: “Kebatilan yang terencana (terorganizir) dapat mengalahkan kebaikan yang tidak terencana”.

1. ***Organizing,***yaitu kumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam manajemen pendidikan Islam, organisasi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi, yaitu :[[66]](#footnote-67)
2. Kebebasan
3. Keadilan
4. Musyawarah

Jika semua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam, akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam. Islam mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada cara melakukan pekerjaan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja, dalam sebuah organisasi tentu ada pimpinan dan bawahan.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa organisasi merupakan wadah yang di dalamnya terdapat orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama kepentingan yang sama, dan yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam agama Islam organisasi diharuskan bahkan diwajibkan untuk saling kerjasama dalam kebaikan dan kebenaran. Sesuai dengan firman Allah. “*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaijiban dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”.*[[67]](#footnote-68)

Pada ayat ini, dapat penulis menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa Allah menganjurkan kepada hambanya dalam berorganisasi untuk selalu berbuat baik dengan cara tolong menolong dalam kebaikan, karena kebaikan dapat menghantarkan takwa kepada Allah, oleh karena itu Allah membimbing hamba-Nya untuk tolong-menolong dalam mengerjakan segala hal dikerjakan secara bersama-sama, segala pekerjaan yang diselesaikan bersama-sama akan memberikan kemudahan dalam mengerjakannya, namun sebaliknya pekerjaan yang dikerjakan sendiri, apabila mengalami sesuatu yang tidak paham, tentu akan mengalam kesusahan dalam mengerjakannya.

Oleh karena itu, organisasi merupakan wadah yang dapat mempermudah segalah aktivitas yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh, sebaimana yang telah Rasulallah contohkan kepada para sahabat. Rasullallah ketika ingin memutuskan suatu perkara selalu musyawarah dengan para sahabatnya, walaupun pada dasarnya beliau mampu memutuskannya sendiri, namun Rasulallah mencontohkan kepada kita selaku umatnya, agar dalam memutuskan dan mengerjakan segala pekerjaan yang baik dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai kebahagiaan bersama.

Jadi, konsep organisasi ini jika sangat relevan dengan jaman globalisasi sekarang ini, terlebih lagi dalam lembaga pendidikan Islam. Pada dasarnya dalam lembaga pendidikan Islam telah diterapkan, karena lembaga tersebut telah tersusun dengan dibentuknya kepala sekolah, wakil sekolah, beserta tenaga pengajar yang lainnya, dan ini adalah sebuah organisasi. Namun untuk mewujudkan pendidikan Islam yang baik tidak cukup dengan hanya berorganisasi saja, tetapi harus menepatkan para tenaga pengajar sesuai dengan ke ahlianya, atau disebut dengan *actuating.*

1. ***Actuating****,* yaitu kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian, dalam *actuating* terdapat hal-hal sebagai berikut:[[68]](#footnote-69)
2. Penetapan *start* pelaksanaan rencana kerja.
3. Pemberian contoh dan tata cara pelaksaan kerja dari pimpinan.
4. Pemberian motivasi para pekerja untuk segera bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
5. Koordinasi seluruh arah pekerjaan dengan semua unit kerja.
6. Pembinaan para pekerja.
7. Peningkatan mutu dan kualitas kerja. dan
8. Pengawasan kinerja dan moralitas pekerja.

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa *actuating* adalah salah satu konsep yang yang telah ada pada jaman Rasulallah, dimana beliau apabila menempatkan para sahabat untuk memegang tanggungjawab, maka tanggungjawab tersebut akan Rasulallah berikan kepada sahabat yang benar-benar ahli dan profesional dibidangnya, sehingga tanggungjawab tersebut berjalan dengan sangat baik, dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Jika kita lihat disekolah madrasah, pada dasarnya konsep actuating telah diterapkan dengan baik, dimana di madrasah terdapat tenaga pengajar yang memiliki keahlian dibidangnya masing-masing, sehingga kepala sekolah dapat memberikan tanggungjawab kepada para pengajar sesuai dengan keahlian dibidang mereka masing-masing, namun apabila kepala sekolah tidak menempatkan para tenaga pengajar bukan pada keprofesionalan mereka, maka tanggungjawab yang diamanahkan kepada mereka tidak akan berjalan dengan baik, bahkan sebaliknya keterpurukan yang akan terjadi pada madrasah tersebut. Oleh karena itu, betapa penting dan perlunya menempatkan sesuatu sesuai pada posisi dan ke ahliannya.

1. ***Controlling,***atau pengawasan dan pengendalian yaitu salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan. Langkah-langkah pengawasan diantaranya adalah :[[69]](#footnote-70)
2. Memeriksa.
3. Mengecek.
4. Mencocokkan.
5. Menginspeksi.
6. Mengendalikan.
7. Mengatur.
8. Mencegah sebelum terjadi kegagalan.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa controlling merupakan strategi untuk mengawasi dan mengontrol para bawahan dalam melakukan tugasnya, agar tanggungjawab yang diamanahkan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Jika kita lihat sekilas dalam pandangan agama Islam tentang controlling atau pengawasan, maka Islam menjunjung tinggi strategi pengawasan, karena hal tersebut telah baginda Rasulallah lakukan dan contohkan kepada para sahabat, diamana ketika ada salah satu sahabat berwudu’ dengan tidak sempurna, maka Rasul memberikan nasihat kepada sahabat tersebut untuk mengulang wudu’nya, sehingga sampailah tiga kali sahabat tersebut mengulang wudu’nya baru sempurna.

Disini Rasulallah telah melakukan *controlling* yang baik terhadap para sahabatnya, Rasulallah mengawasi para sahabat agar ketika melakukan sesuatu pekerjaan harus dengan baik dan benar, begitupun dengan lembaga pendidikan Islam saat ini, jika menginginkan pendidikan yang efektif dan efisien, maka harus berani melakukan pengawasan dan controlling yang baik terhadap bawahannya. Sebaimana baginda Rasulallah telah bersabda :” Katakanlah yang sesungguhnya walaupun itu pahit”

Jadi, jika kita perhatikan konsep *controlling* atau pengawasan sangat relevan untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam saat ini, karena hal tersebut telah ada pada jaman Rasulallah dan telah dicontohkan kepada kita selaku umat-Nya. Untuk selalu melakukan pengawasan terhadap sesama umat manusia, karena dalam pandangan Islam, ketika seseorang mengawasi dan mengontrol itu berarti akan memberika pengarahan, dan apabila ia memberikan pengarahan itu berarti ia telah memberikan nasihat kepada sesama muslim. Sedangkan memberikan nasihat adalah kewajiban setiap umat muslim untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan kebenaran.

Pengawasan dibagi tiga bagian, yaitu :

1. Pengawasan yang bersifat *top down,* yakni pengawasan yang dilakukan dari atasan langsung kepada bawahan. Maksudnya adalah segala bentuk pengawasan dan kontrol sepenuhnya dilakukan oleh atasan terhadap bawahan, untuk melihat kinerja bawahan dalam mengerjakan dan menjalankan tugas yang telah di amanahkan kepadanya.
2. Pengawasan yang bersifat *botton up,* yaitu pengawasan yang dilakukan dari bawahan kepada atasan. Maksudnya adalah pengawasan yang dilakukan semata-mata untuk mengingatkan terhadap atasan, jika dalam melakukan tindakan tidak sesuai dengan prosedur lembaga pendidikan Islam tersebut. Maka disinilah fungsi bawahan untuk melakukan pengawasan terhadap atasan dalam mengingatkan dalam kebenaran.
3. Pengawasan yang bersifat *self control,* yaitu atasan atau bawahan senantiasa mengawasi dirinya sendiri, dan upaya menjadi suri tauladan bagi orang lain. Maksudnya adalah antara atasan dan bawahan senantiasa berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik, sehingga mereka selalu berhati-hati dalam melalukan semua aktivitas untuk mendapatkan hasil yang baik dan dapat menjadi suri tauladan dan contoh bagi orang lain. Tentu pengawasan demikian merupakan pengawasan yang menjadikan diri mereka untuk selalu melakukan perbuatan dalam ketaatan dan kepatuhan.

Maka disini, Dari penjelasan beberapa para ahli tentang Manajemen Pendidikan dan dilihat dari kontek Pendidikan Islam. Maka penulis menganalisis dengan mengabungkan dua pengertian tersebut untuk mengambil kesimpulan spesifik mungkin dengan diperkuat dalil-dalil Naqli (Al-Qur’an/Hadist) dan dalil Aqli ( Akal ). Penulis menjabarkan dan menjelaskan bahwa :

1. Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu rancangan yang terkonsep untuk mengembangkan sumber daya yang ada pada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur’an surat Al-Hasyr :18[[70]](#footnote-71)

يائهاالذين امنو ااتقاالله ولتنظر نفس ماقدمت لغد وتقو االله ان الله خبيربماتعملون

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah sertiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (Akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* ( QS.Al-Hasyr:18)

Dari ayat tersebut di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa setiap orang hemdaknya memerhatikan segala yang telah direncanakan untuk hari esoknya. Seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam hendaknya memerhatikan perencanaan yang telah dibuatnya. Karena dalam manajemen pendidikan Islam diperlukan perencanaan dan setelah itu perlu memerhatikan semua hal yang telah direncanakannya. Dengan demikian, pendidikan Islam membutuhkan manajemen, dan inti dari manajemen adalah perencanaan, tanpa perencanaan atau salah dalam merencanakan pendidikan Islam maka akan berakibat buruk terhadap keberlangsungan pendidikan Islam.

1. Pada hakikatnya inti dari manajemen pendidikan Islam adalah perencanaan. Tanpa perencanaan atau salah dalam merencanakan pendidikan Islam, maka akan berakibat buruk terhadap keberlangsungan pendidikan Islam. Firman Allah dalam Al-Qur’an surat An-Nisa’ :94[[71]](#footnote-72)

يائهاالذين امنوااذاضربتم في سبيل الله فتبينوا ولاتقولوا لمن القى اليكم السلم لست مؤمناتبتعون عرض الحيت الدنيافعندالله مغانم كثيره كذلك كنتم من قبل فمن الله عليكم فتبينوا ان الله كان بماتعملون خبيرا

*Artinya* : “*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam”kepada-mu,”kamu bukan orang yang beriman, (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberika nikmat-Nya kepada-mu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (QS.An-Nisa’ :94)

Pada ayat di atas, penulis dapat menganalisis dan menjabarkan dalam kontek pendidikan Islam bahwa manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang mengatur konsep lembaga pendidikan Islam dengan cermat dan teliti, karena dalam mewujudkan pendidikan Islam yang baik sesuai dengan harapan yang berlandaskan syariat Islam, maka dalam segala aspek apapun harus teliti dan cermat, agar tujuan dari lembaga pendidikan Islam tersebut dapat tercapai dengan baik, sehingga mampu bersaing dengan kemajuan teknologi di era globalisasi sekarang ini.

1. Manajemen pendidikan Islam adalah persiapan yang telah terkonsep dengan baik dan matang. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Anfal :60[[72]](#footnote-73)

واعدوالهم مااستطعتم من قوة ومرباط الخيل ترهبون به عد والله وعدوكم واخرين من دونهم لاتعلمونهم الله يعلمهم وماتنفقوا من شيء في سبيل الله يوف اليكم وانتم لاتظلمون

*Artinya : Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*

Maksud pada ayat di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa untuk mencapai tujuan yang telah terkonsep dalam lembaga pendidikan Islam, maka diperlukan persiapan yang benar-benar baik agar harapan dan tujuan dari pendidikan Islam tersebut dapat tercapai dengan sempurna sesuai dengan harapan. Karena persiapan yang baik memiliki kekuatan untuk mencapai suatu tujuan, namun apabila dalam lembaga pendidikan Islam belum memiliki persiapan untuk mengembangkan pendidikan Islam, maka lembaga pendidikan Islam tidak akan mampuh untuk bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini.

1. Manajemen pendidikan Islam yang terkonsep dengan baik, akan membawa rahmat bagi lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Sebaimana Firman Allah dalam surat Al-Jatsiyah: 13[[73]](#footnote-74)

وسخرلكم مافي السموت ومافى الارض جميعامنه ان فى ذلك لايت لقوم يتفكرون

*Artinya: Dan Dia telah menundukkan untuk-mu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.* (QS. Al-Jatsiyah:13)

Maksud dari ayat di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam, bahwa segala aktivitas apapun yang dikerjakan dengan baik dan terkonsep dengan matang akan menghasilkan hasil yang baik pula, karena perencanaan yang terorganisasi dapat menjadikan tujuan dan harapan dari sebuah lembaga pendidikan berjalan dengan sesuai harapan. Tentu hal demikian akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Karena merencanakan perbuatan baik merupakan amal ibadah dihadapan Allah dan mendapatkan pahala di sisi-Nya.

1. Dalam Manajemen pendidikan Islam harus konsisten dalam merencanakan kegiatan yang akan dilakukan, sehingga tidak ada keragu-raguan dalam mencapai tujuan. Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur’an surat Ali-Imran: 60.[[74]](#footnote-75)

الحق من ربك فلاتكن من الممترين

*Artinya : Apa yang telah Kami ceritakan itu, itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.*

Pada ayat di atas, penulis dapat menganalisis dalam kontek pendidikan Islam bahwa dalam menentukan konsep manajemen pendidikan Islam harus konsisten dengan rencana yang telah ditentukan, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada rasa was-was dalam proses pencapaian tujuan, sehingga konsep yang tersusun dengan baik akan berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan. Namun sebaliknya apabila dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam tidak konsisten dengan prosedur yang telah menjadi target pencapaian, maka lembaga pendidikan Islam akan berada dalam keragu-raguan untuk mengembangan sumber daya manusia yang ada, sehingga tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri tidak akan terwujud dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu dalam menata konsep pendidikan Islam diharapkan penuh dengan keyakinan dan sikap yang konsisten.

**BAB IV**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Dari penelitian ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dalam kontek pendidikan Islam bahwa.

1. Pendidikan Islam disebut dengan sebutan “Tarbiyah Islamiah” yang merupakan pengertian menurut etimologi sebagaimana yang dipaparkan oleh para ahli adalah proses pemeliharaan, pengembangan dan pembinaan keseluruhan potensi diri manusia.
2. *Tarbiyah* adalah merupakan usaha sadar atau pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya.
3. *Ta’lim* adalah proses pemberian ilmu pengetahuan dan penyadaran akan fitrah dan tugas-tugas kemanusiaannya yang harus diwujudkan seseorang dalam kehidupan nyata.
4. *Ta’dib* adalah merupakan proses pembinaan kepribadian dan sikap moral (*afaktif*) dan etika dalam kehidupan.
5. Di jaman era globalisasi ini untuk mewujudkan pendidikan Islam yang efektif dan efisien, maka lembaga pendidikan Islam harus menyiapkan :
6. *Planning,* yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang menjunjung tinggi martabat dan moralitas yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. bilamana perencanaan telah terkonsep dengan baik, maka cita-cita yang menjadi visi dan misi lembaga pendidikan Islam akan terwujudkan dengan sempurna.
7. Dan dalam menentukan suatu perencanaan untuk mewujudkan suatu tujuan dibutuhkan sekelompok organisasi (*organizing*) yang memilik kepentingan bersama dalam membangun dan mewujudkan cita-cita bersama, demikian pun dalam lembaga pendidikan Islam untuk menentukan perencanaan yang baik , maka dibutuhkan kerja sama yang baik pula oleh organisasi tersebut.
8. Namun yang terpenting dalam suatu organisasi adalah penempatan kepada setiap anggota organisasi sesuai dengan keahliannya masing-masing atau (*Actuating*), karena apabila suatu organisasi telah mengamanahkan tanggung jawab kepada orang yang ahli dibidangnya, maka akan menghasilkan dampak yang positif, namun sebaliknya apabila salah penempatan tugas dan tannggung jawab bukan kepada orang yang ahli, maka akan menghasilkan dampak yang negatif bahkan akan mengalami kehancuran.
9. Dan apabila amanah dan tanggung jawab telah diberikan kepada ahlinya, maka yang harus ada untuk mengawasi agar tanggung jawab yang diamanahkan dapat berjalan dengan baik, maka harus adanya *Controlling*. Yaitu suatu pengawasan yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan, agar tanggung jawab yang diamanahkan dapat dijalankan dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur dari lembaga pendidikan agama Islam tersebut. Namun, sebaik-baik pengawasan (*controlling*) terhadap manusia adalah pengawasan Allah swt. Oleh sebab itu betapa pentingnya pengawasan dalam lembaga pendidikan Islam untuk mewujudkan pendidikan Islam yang efektif dan efisien, dan dengan adanya controlling, kesalahan yang perna terjadi tidak akan terulang kembali karena dicontrol dengan baik oleh atasan.
10. **Saran**
11. Untuk lembaga pendidikan Islam, dalam mewujudkan tujuan dan harapan yang telah terkonsep, maka harus memiliki manajemen perencanaan yang baik, pengorganisasian yang baik, dan controling yang tepat, jika semua itu telah berjalan, keinginan dan cita-cita akan dapat terwujudkan. Karena segala sesuatu yang telah direncanakan dengan strategi yang tepat akan menghasilkan manfaat yang baik. Akan tetapi sebaliknya, jika suatu lembaga pendidikan Islam tidak memiliki manajemen yang baik dalam mengelola, mengatur, dan mengurus lembaga tersebut, maka lembaga yang dijalankan akan mengalami perubahan yang lamban, yang dapat menyebabkan ketinggalan dalam dunia pendidikan, karena pada dasarnya suatu lembaga pendidikan Islam, yang sulit berkembang bahkan mengalami kemunduran itu semua disebabkan oleh konsep yang kurang baik, sehingga dalam mengaplikasikan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang efektif dan efisien masih dalam bayang-bayang.
12. Oleh karena itu, lembaga Pendidikan Islam, harus mampu menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam proses pencapaian tujuan yang telah terencana dengan sebaik mungkin, jika nilai-nilai Islam tersebut telah diterapkan, maka tujuan tersebut pasti akan dapat terwujudkan dengan baik, karena *niat* yang didasari dengan kebaikan dan keikhlasan mengharap Ridha Allah S.W.T. maka akan menghasilkan hasil yang sangat baik. Oleh karena itu, penulis berharap kepada lembaga pendidikan Islam, mampuh menghasilkan insan yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, serta memiliki berbagai keterampilan ilmu baik yang berhubungan dengan kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah,* Prenada Media: Jakarta, 2011

Saefullah, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam,* Pustaka Setia: Bandung, 2012

Hawi, Akmal, *Kapita Selekta Pendidikan islam,* IAIN Raden Fatah Press: Palembang, 2008

Syahata, Husain, *Tanggung Jawab Suami Dalam Rumah Tangga antara Kewajiban dan Realitas,* di Terjemahkan oleh Faisal Asdar Bakri,Sinar Grafika Offset: Jakarta, 2008

Alhadad, Al-Alwi, Bin Abdullah, Al-Habib, *Nasehat-nasehat Agama dan Wasiat-wasiat Agama,* di Terjemahkan oleh Zain Husein Al-Hamid, Tim Grafis Ilmu: Surabaya, 2010

Al-Maliki, Alwi Bin Muhammad, *Keutamaan Umat Muhammad,* di Terjemahkan oleh Ustadz Bughawi,Bintang Terang: Jakarta, 2001

Sunarto, Ahmad, *Kumpulan Materi Kuliah Tujuh Menit Pegangan Muballigh dan Muballighah,* Pustaka Amani: Jakarta, 2007

Maisah, *Manajemen Pendidikan,* Gaung Persada Press Group: Jambi, 2013

Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* Sarana Press: Surabaya, 1986

Najieh, Ahmad, *323 Hadits dan Syair untuk Bekal Da’wah,* Pustaka Amani: Jakarta, 1984

Faisal, dkk, *Belajar Efektif Qur’an Hadits,* PT Intimedia Ciptanusantara: Jakarta Selatan, 2004

Sunarto, Ahmad, *Mutiara Hadits Bukhari-Muslim,* Karya Agung: Surabaya, 2007

Shaleh, H, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Histori Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an,* CV Penerbit Diponegoro: Bandung, 2002

Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin,* Sinar Baru Al-gensindo: Bandung, 2011

Al-Hafidh, dkk, *Terjemah Riadhus Shalihin,* Mahkota: Jakarta, 1986

Muhammad, Maulana Syekh, *Muntakhab Ahadits Dalil-Dalil Pilihan Enam sifat Utama,* As-Shaff Buku Islami: Yogyakarta, 2007

Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum,* PT Ghalia Indonesia dengan Universitas Indonesia Esa Unggul: Bogor, 2005

Shabir, Muslich, *Terjemah Riyadhus Shalihin 1-2,* PT Karya Toha Putra: Semarang, 2004

Sonarjo, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an: Jakarta, 1971

1. Muhaimin, *Manajemen Pendidikan, (*Jakarta : Kencana, 2011 ),hal.2 dan 5 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.*,hal.11-13 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.*,hal.14 [↑](#footnote-ref-4)
4. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Bandung : 2012),hal.49 [↑](#footnote-ref-5)
5. As’ad Humam, *Seratus Hadis,* (Yogyakarta : 1995),hal.7 [↑](#footnote-ref-6)
6. Saefullah, *Op, Cit.,* 2012,hal.50 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhaimin, *Op, Cit.,*2011 ,hal.15 [↑](#footnote-ref-8)
8. Saefullah, *Op, Cit.,* 2012,hal.48 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhammad alimuddin, *konsep pendidikan Akhlak Remaja dalam Keluarga menurut Al-Qur’an,* (Palembang:2013),hal.15 [↑](#footnote-ref-10)
10. Saefullah, *Op, Cit.,* 2012 , hal.2-3 [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhammad alimuddin, *Op, Cit.,* 2013,hal.13 [↑](#footnote-ref-12)
12. Murni djalal, *filsafat pendidikan Islam,* Jakarta :1984), hal.37 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ratna Yasari, *Pengaruh Manajemen Sarana Pada Laboratorium Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Biologi Di SMA Negeri 1 Tanjung Batu,* (IAIN Raden Fatah Palembang:2013), Skripsi, hal.24 [↑](#footnote-ref-14)
14. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal.6-7 [↑](#footnote-ref-15)
15. Saefullah, *Op, Cit.,* 2012, hal.20 [↑](#footnote-ref-16)
16. Saefullah, *Op, Cit.,* 2012 , hal.1 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhaimin, *Op, Cit.,* 2011, hal.5 [↑](#footnote-ref-18)
18. Saefullah,*Manajemen Pendidikan Islam,*(Bandung:2012),hal.1-2 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,*,hal.6 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.*,hal.7 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.*,hal.8 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ahmad Najieh, *Hadits dan Syair untuk Bekal Dakwa,* ( Jakarta: Pustaka Amani, 1984 ), hal.16 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.*,hal.9 [↑](#footnote-ref-24)
24. Saefullah, *Op.Cit.,* 2012, hal.9 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.*,hal.10 [↑](#footnote-ref-26)
26. Maisah, *Manajemen Pnedidikan,* (Jambi : Gaung Psrsada, 2013),hal.6 [↑](#footnote-ref-27)
27. Maisah, *Op. Cit.,* 2013, hal.6 [↑](#footnote-ref-28)
28. Soenarjo, *Op, Cit.,*hal.1099 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.*,hal.7 [↑](#footnote-ref-30)
30. Saefullah, *Op, Cit.,* 2012, hal.10 [↑](#footnote-ref-31)
31. Saefullah,*Op, Cit.*,hal.22 [↑](#footnote-ref-32)
32. Soenarjo, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Yayasan Penyelengara, 1971), hal.605 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid.*, hal.22 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.*, hal.24 [↑](#footnote-ref-35)
35. Saefullah, *Op,Cit.,*2012,hal.112 [↑](#footnote-ref-36)
36. Saefullah, *Op, Cit.,*2012,hal.42 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid.*, hal. 38 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.*, hal.39 [↑](#footnote-ref-39)
39. Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* (Surabaya:1967),hal.168 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid.*,hal.174 [↑](#footnote-ref-41)
41. Muhaimin, *Manajemen Pendidikan,* (Malang: Prenada Media Group, 2008), hal.7 [↑](#footnote-ref-42)
42. Soenarjo, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Yayasan Penyelengara, 1971), hal.460 [↑](#footnote-ref-43)
43. Muhaimin, *Op, Cit.,*, hal.8 [↑](#footnote-ref-44)
44. Soenarjo, *Op, Cit.,*1971, hal. 460 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.*, hal.654 [↑](#footnote-ref-46)
46. Muhaimin, *Manajemen Pendidikan,* (Malang: Prenada Media, 2008), hal.9 [↑](#footnote-ref-47)
47. Sonarjo, *Op*, *Cit.,* hal.661 [↑](#footnote-ref-48)
48. Muhaimin, *Op, Cit.,* 2008, hal.9 [↑](#footnote-ref-49)
49. Sonarjo, *Op, Cit.*, hal.1079 [↑](#footnote-ref-50)
50. Akmal Hawi, *Kapita Selekta,* ( Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008 ), hal.54 [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid.,* hal. 181 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid,.* hal. 182 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid,* hal. 183 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid.,*hal. 184 [↑](#footnote-ref-55)
55. Akmal Hawi, *Op, Cit.,* 2008,hal. 185 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid.,*hal.186 [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid.,*hal.187 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid.,*hal.42 [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid.,*hal.43 [↑](#footnote-ref-60)
60. *Ibid,* hal. 45 [↑](#footnote-ref-61)
61. *Ibid,* hal. 47 [↑](#footnote-ref-62)
62. *Ibid,* hal. 200 [↑](#footnote-ref-63)
63. Sunarjo, *Op,Cit.,* 1971, hal.494 [↑](#footnote-ref-64)
64. *Ibid.,*hal.202 [↑](#footnote-ref-65)
65. Saefullah, *Op, Cit,.*2012, hal. 22 [↑](#footnote-ref-66)
66. Saefullah.*,* *Op, Cit.,* hal. 22 [↑](#footnote-ref-67)
67. Saefullah, *Op, Cit.,* 2012, hal. 126 [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid,* hal. 42 [↑](#footnote-ref-69)
69. *Ibid,* hal. 38 [↑](#footnote-ref-70)
70. Sonarjo, *Op.Cit.,*1971, hal. 919 [↑](#footnote-ref-71)
71. *Ibid.,* hal. 136 [↑](#footnote-ref-72)
72. *Ibid.,* hal. 271 [↑](#footnote-ref-73)
73. *Ibid.,*hal. 816 [↑](#footnote-ref-74)
74. *Ibid.,*hal. 85 [↑](#footnote-ref-75)